

**MAKNA PEMBACAAN SURAT YASIN AYAT 82 DALAM
DZIKIR ABABIL DI PONDOK PESANTREN AL-
MUTA'ABBIDIIN DESA TINGGARJAYA KECAMATAN
JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

ROBI SUBKHI

NIM. 1717501034

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Robi Subkhi

NIM : 1717501034

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **"Makna Pembacaan Surat Yasin Ayat 82 Dalam Dzikir Ababil Di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Desa Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, diberi tanda citas dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Oktober 2023

Saya yang menyatakan,



Robi Subkhi
NIM. 1717501035



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**MAKNA PEMBACAAN SURAT YASIN AYAT 82 DALAM DZIKIR
ABABIL DI PONDOK PESANTREN AL-MUTA'ABBIDIIN DESA
TINGGARJAYA KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN
BANYUMAS**

Yang disusun oleh Robi Subkhi (NIM. 1717501034) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 20 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji.

Penguji I

Dr. H. M. Safwan Mabror AH, M.A
NIP. 197303062008011026

Penguji II

Waliko, M.A
NIP. 197211242005012001

Ketua Sidang

Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D
NIP. 198404202009122004

Purwokerto, 20 Oktober 2023

Dekan



Prof. Dr. Hj. Naqivah, M.Ag
NIP. 196309221990022001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Oktober 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Robi Subkhi
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, saran, dan korelasi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Robi Subkhi
NIM : 1717501034
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Makna Pembacaan Surat Yasin Ayat 82 Dalam Dzikir
Ababil Di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Desa
Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D
NIP. 198404202009122004

Makna Pembacaan Surat Yasin Ayat 82 Dalam Dzikir Ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Desa Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Robi Subkhi
NIM. 1717501034
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: robisubkhi@gmail.com

ABSTRAK

Pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas merupakan tradisi yang unik. Pembacaan ini dilakukan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan dan mengharapkan berkah dari bacaan dzikir ababil seperti di permudahkannya rezeki dan dipermudahkannya dalam mencari ilmu. Kegiatan ini dilakukan setiap malam jumat karena malam jumat adalah pemimpin hari atau disebut sebagai *Sayyidul Ayyam*.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang?, dan bagaimana pengalaman peserta dzikir ababil mengikuti kegiatan tersebut di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang, dan bagaimana makna pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana cara pelaksanaan, pengalaman dan pemaknaan pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang.

Penelitian ini merupakan penelitian *Living Qur'an* dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara: observasi, wawancara, dan dokumentasi serta melakukan analisis data, dengan metode menurut Moustakas dengan tahapan: Horizontalisasi, Unit Makna, Deskripsi Tekstual, Deskripsi Struktural dan Gambaran Makna akan Fenomena.

Hasil dari penelitian ini adalah pertama Makna Objektif, santri melakukan pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil sebagai bentuk pendidikan atau tarbiyah. Yang kedua Makna Ekspresif, para pelaku meyakini adanya keutamaan dari membaca dzikir ababil yang dapat memberikan keberkahan dalam hidup pelaku. Dan yang ke tiga makna dokumenter, fenomena pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil ini sebagai budaya yang dilakukan pelaku secara sadar maupun tidak sadar.

Kata Kunci: Yasin, Dzikir Ababil, Living Qur'an, Sayyidul Ayyam

The Meaning of Reading Surah Yasin Verse 82 in Dzikir Ababil at Al-Muta'abbidiin Islamic Boarding School, Tinggarjaya Village, Jatilawang District, Banyumas Regency

Robi Subkhi
NIM. 1717501034
Study Program of Qur'an and Tafsir
Department of Qur'an and History
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: robisubkhi@gmail.com

ABSTRACT

The reading of surah Yasin verse 82 in dzikir ababil at Al-Muta'abbidiin Islamic Boarding School Tinggarjaya Village, Jatilawang District, Banyumas Regency is a unique tradition. This reading is carried out in order to be grateful for the blessings that have been given and apply the blessings of the reading of dzikir ababil as in facilitating sustenance and facilitating in seeking knowledge. This activity is carried out every Friday night because Friday night is the leader of the day or referred to as *Sayyidul Ayyam*.

The formulation of the problem in this study is how is the process of implementing the reading of Surat Yasin verse 82 in dzikir ababil at the Al-Muta'abbidiin Islamic Boarding School Jatilawang?, and how was the experience of the participants of the dzikir ababil participating in the activity at the Islamic Boarding School Al-Muta'abbidiin Jatilawang, and what is the meaning of reading Surah Yasin verse 82 in the dzikir ababil? The purpose of this study is to find out how to implement, experience and interpret the reading of Surat Yasin verse 82 in dzikir ababil at the Al-Muta'abbidiin Jatilawang Islamic Boarding School.

This research is a Living Qur'an research using data collection techniques by: observation, interviews, and documentation as well as conducting data analysis, with methods according to Moustakas with stages: Corizationalization, Units of Meaning, Textual Description, Structural Description and Meaning of Phenomena.

The result of this study is the first Objective Meaning, students read Surah Yasin verse 82 in dzikir ababil as a form of education or tarbiyah. The second is Espressive Meaning, the perpetrators believe in the virtue of reading dzikir ababil which can provide blessings in the perpetrator's life. And the third documentary meaning, the phenomenon of reading Surat Yasin verse 82 in dzikir ababil is a culture carried out by perpetrators consciously or unconsciously.

Keywords: Yasin, Dzikir Ababil, Living Qur'an, Sayyidul Ayyam

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta Perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ثی	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَـوْ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

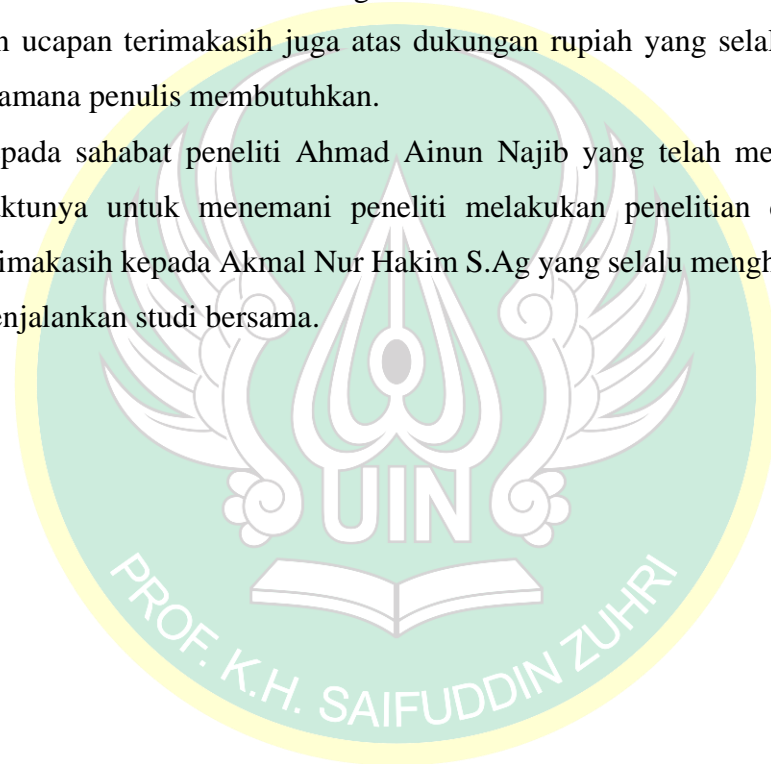
(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.
(QS. Ar-Ra'd ayat 28, Terjemah Kemenag 2002)



PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kepada Kedua orang tua tercinta Bapak Khozin dan Ibu Suliyati yang selalu mengasuh, mengasih dan selalu mendoakan peneliti serta mendukung penuh baik moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kepada kakak Hendri Gunawan, dan kakak Wulan Mulia Utami yang senantiasa memberikan semangat serta doa untuk kesuksesan studi peneliti dan ucapan terimakasih juga atas dukungan rupiah yang selalu diberikan bilamana penulis membutuhkan.
3. Kepada sahabat peneliti Ahmad Ainun Najib yang telah mengorbankan waktunya untuk menemani peneliti melakukan penelitian dan ucapan terimakasih kepada Akmal Nur Hakim S.Ag yang selalu menghibur selama menjalankan studi bersama.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāhibbil'ālamīn, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan taufiqNya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul **“Makna Pembacaan Surat Yasin ayat 82 dalam Dzikir Ababil di Pondok Pesantren Al-Muta’abbidiin Desa Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”** ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi tauladan untuk umat manusia, semoga kita termasuk dalam golongan umatnya, dan mendapatkan safaatnya di akhirat nanti, Amin.

Terselesainya tugas akhir ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak-pihak yang mendukung baik moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektorat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, semoga penulis dapat mengikuti jejak langkah keilmuannya.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Negeri Islam Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.S.I., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Shofwan Mabror AH, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Farah Nuril Izza, Lc. M.A. Ph.D., selaku Sekretaris Studi Al-Qur'an dan Sejarah sekaligus Ushuluddin Adab, dan Humaniora Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi ini yang telah meluangkan waktunya dan juga pikirannya. Tanpa masukan kritik dan saran beliau, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
8. A.M. Ismatullah, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Prof. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus menjadi tempat konsultasi selama studi.
10. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada umumnya yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada peneliti dari awal peneliti menimba ilmu di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ini.

11. Seluruh staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan terbaiknya.
12. Kedua orang tua tersayang, Bapak Khozin dan Ibu Suliyati serta keluarga besar yang peneliti cintai.
13. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang khususnya Abah Kiai Muhammad Dzukhroni selaku pengasuh Pondok Pesantren dan Akhmad Ainun Najib selaku Pengurus Pondok Pesantren beserta rekan-rekan santri yang turut membantu dalam pencarian mencari data sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
14. Seluruh teman-teman Keluarga Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 yang telah memberikan warna kehidupan selama perkuliahan ini.

Pada akhirnya peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak, semoga Allah SWT membalas atas kebaikan yang telah diberikan. Peneliti menyadari karya skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh sebab itu kritik dan saran demi menyempurnakan skripsi ini peneliti harapkan.

Purwokerto 10 Oktober 2023

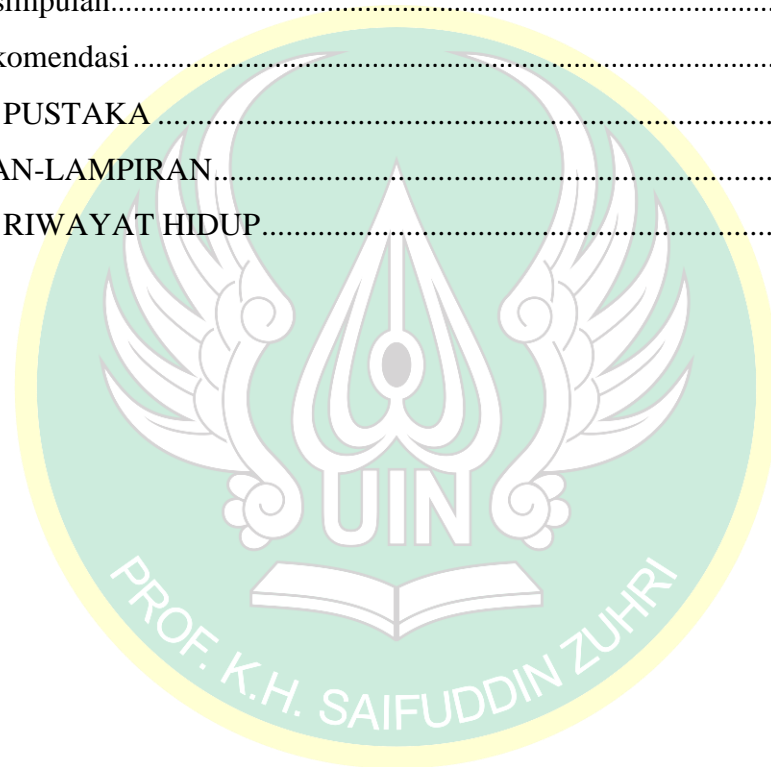


Robi Subkhi
NIM. 1717501034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
MOTTO.....	xvii
PERSEMBAHAN.....	xviii
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI.....	xxii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II: SEJARAH PONDOK PESANTREN DAN PEMBACAAN DZIKIR ABABIL SERTA PELAKSANAANNYA DI PONDOK PESANTREN AL- MUTA'ABBIDIIN JATILAWANG.....	21
A. Pondok Pesantren Al-Muta'abbidin	21
B. Sejarah Pembacaan Dzikir Ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang.....	24
C. Pelaksanaan Pembacaan Dzikir Ababil di Pondok Pesantren Al- Muta'abbidiin Jatilawang	25
BAB III: PENGALAMAN DAN MAKNA PEMBACAAN SURAT YASIN AYAT 82 DALAM DZIKIR ABABIL DI PONDOK PESANTREN AL- MUTA'ABBIDIIN JATILAWANG.....	37

A. Pengalaman Pembacaan Dzikir Ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang.....	37
B. Makna Objektif Pembacaan Surat Yasin ayat 82 Dalam Dzikir Ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang.....	46
C. Makna Ekspresif Pembacaan Surat Yasin ayat 82 Dalam Dzikir Ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang.....	50
D. Makna Dokumenter Pembacaan Surat Yasin ayat 82 Dalam Dzikir Ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang.....	57
BAB IV: PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Rekomendasi.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perjalanan yang panjang, Al-Qur'an telah menetap di beragam tradisi, budaya, dan peradaban. Interaksi Al-Qur'an dengan tradisi, budaya, dan peradaban menyebabkan beragam fenomena perlakuan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Ada yang mempraktikkan dengan konsisten beserta fungsinya, dan ada pula yang memperlakukan Al-Qur'an di luar kapasitas tekstualnya. Interaksi ini seringkali disebut dengan istilah *Living Qur'an* (Hasbillah, 2018: 27).

Living Qur'an, kata "*Living*" diambil dari bahasa Inggris yang memiliki arti ganda. Arti yang pertama yaitu "yang hidup" dan arti yang kedua adalah "menghidupkan", atau dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya'*. Dalam hal ini *Living Qur'an* dapat diterjemahkan dengan *Al-Qur'an al-hayy* dan dapat juga dialihbahasakan menjadi *ihya' Al-Qur'an*. Dengan demikian *Living Qur'an* dapat diistilahkan menjadi dua makna yaitu "Al-Qur'an yang hidup" dan "Menghidupkan Al-Qur'an" (Hasbillah, 2018: 20). Sedangkan maksud dalam penelitian *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah masyarakat muslim tertentu (Mansyur, 2007: 8).

Di zaman modern ini, sudah banyak model respon terhadap Al-Qur'an yang dapat dikatakan bentuk kreatif dari beragam respon pada masa

sebelumnya (Zainuddin, 2019: 11). Pengalaman bergaul dengan Al-Qur'an itu meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, berobat dengan Al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan Al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial, dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun hiasan (kaligrafi) (Mansyur, 2007).

Sebagai negara dengan mayoritas masyarakatnya Muslim, di Indonesia, banyak tradisi dan kebudayaan yang berasal dari respon terhadap ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh, membaca surat Yasin dalam tradisi Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Rofalia, 2016). Hasil dari pada penelitian Rofalia ini, membaca Yasin Fadilah dilakukan agar dimudahkan dalam setiap urusannya dan doa-doanya dijabah dengan jalan yang tidak disangka-sangka. Berikutnya, pembacaan Dzikirul Syifa di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan Najib, 3 Januari 2023, dalam pembacaan Dzikirul Syifa ini, surat al-Fatihah dan asmaul husna dibaca dengan tujuan adalah sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit bagi para santri, agar sehat secara fisik atau jasmani dan rohani, serta meningkatkan keimanan. Penelitian lain adalah penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat di masyarakat muslim Ponorogo (Mujahidin, 2016). Dalam penelitiannya, Mujahidin menjelaskan bahwa ditemukan banyak penggunaan jimat oleh masyarakat seperti jimat untuk mengusir jin, jimat kekebalan, jimat penglaris sampai jimat untuk peyubur tanah. Ayat yang

digunakan sebagai jimat seperti surat Yasin, ayat kursi, surat al-Fatihah, surat al-Falaq, surat Thaha dan surat an-Nas. Praktik ini dihubungkan dengan budaya lokal seperti slametan dan puasa mutih. Ini hanya sebagian kecil contoh dari respon masyarakat terhadap Al-Qur'an. Di tempat yang berbeda, juga terdapat tradisi dan budaya yang berlainan karena dipengaruhi oleh sejarah dan budaya yang berbeda pula.

Salah satu respon muslim di Indonesia terhadap Al-Qur'an adalah pembacaan dzikir ababil, pembacaan ini belum terlalu populer dikalangan umat Islam. Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang termasuk salah satu komunitas yang melestarikan pembacaan dzikir ababil. Pengasuh pondok ini berharap dengan adanya pelaksanaan pembacaan dzikir ababil agar diperlancar rezekinya (Najib, 3 Januari 2023).

Rezeki untuk semua makhluk hidup di dunia ini semuanya sudah dijamin oleh Allah seperti dalam firman-Nya pada Al-Qur'an Surat At-Talaq ayat 3:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Tidak satupun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).”

Meskipun rezeki Allah untuk makhluknya sudah terjamin, namun kita sebagai hambanya tetap harus memintanya dengan cara mengusahakan dan berdoa. Santri Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin, seperti yang sudah dijelaskan di atas, memohon kelapangan rezeki dengan cara berdoa

menggunakan bacaan-bacaan dzikir ababil. Dzikir memiliki arti mengingat Allah dengan cara memuji mengucapkan asma-asma Allah (Udin, 2021: 27). Doa dan pujian-pujian untuk berdzikir kebanyakan diambil dari ayat suci Al-Qur'an. Beberapa bacaan dalam dzikir ababil adalah :

1. Bacaan tawasul
2. Membaca surat al-Fatihah
3. Membaca Shalawat Nabi Muhammad SAW
4. Membaca kalimat Thayyibah
5. Membaca surat Yasin ayat 82
6. Yang terakhir adalah doa

Bacaan tersebut diambil dari kitab dzikir ababil. Dalam pembacaan dzikir ababil ayat Al-Qur'an yang dibaca adalah surat al-Fatihah dan surat Yasin ayat 82. Pembacaan dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang dilaksanakan setiap malam jumat.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada surat Yasin ayat 82 yang dibaca sebanyak 7 kali. Karena surat Yasin memiliki keistimewaan tersendiri, surat Yasin sering disebut sebagai jantungnya Al-Qur'an yang dimana didalamnya terdapat beberapa keutamaan. Dalam wawancara dengan Kiai Dzukroni yang menjelaskan bahwa surat Yasin ayat 82 merupakan inti dari surat Yasin. Hal ini menjadi alasan peneliti meneliti surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil. Yang penelitian ini berfokus kepada pelaksanaan, pengalaman dan makna pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil.

Makna dari pelaksanaan pembacaan dzikir ababil itu sendiri masih perlu dikaji atau diteliti ulang khususnya pembacaan Al-Qur'an surat Yasin ayat 82 karena keyakinan dan pandangan santri serta masyarakat terhadap praktik dzikir ababil juga berbeda-beda. Contohnya praktik di kalangan masyarakat umum di Desa Tinggarjaya khususnya dalam praktiknya mereka menghadirkan air minum saat pembacaan surat Yasin 82 dalam dzikir ababil ini guna mendapatkan keberkahan juga di dalam air minum yang sudah didoakan. Tetapi berbeda praktik pembacaan dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abidiin Jatilawang khususnya di kalangan santri mereka tidak menghadirkan atau membawa air minum berkeyakinan kepada dzikir ababilnya secara langsung tanpa perantara yang lain. Dengan adanya kajian tersebut melahirkan pemahaman yang lebih jelas mengenai makna pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil. Dalam setiap kegiatan pasti ada latar belakang yang menyelimutinya, yang pada intinya mengacu pada kepentingan mengapa kegiatan tersebut dilaksanakan. Hal ini tentu terdapat motif tertentu sehingga santri dan masyarakat masih mempertahankan kegiatan tersebut. Praktik pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abidiin Jatilawang adalah fenomena keagamaan yang kerap mendapat perhatian dari santri dan masyarakat, sehingga mereka sangat antusias mengikutinya. Terdapat motivasi tertentu bagi masyarakat mengikuti kegiatan tersebut serta makna praktik dzikir ababil bagi pelakunya sesuai dengan latar belakang yang menyelimutinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka **MAKNA PEMBACAAN SURAT YASIN AYAT 82**

DALAM DZIKIR ABABIL DI PONDOK PESANTREN AL-MUTA'ABBIDIIN JATILAWANG ini layak untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin jatilawang?
2. Bagaimana pengalaman peserta dzikir ababil mengikuti kegiatan tersebut di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin, dan bagaimana makna pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang beberapa rumusan masalah di atas sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin jatilawang.
2. Menjelaskan pengalaman serta makna pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin jatilawang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diperoleh dalam kajian ini secara teoritis dan praktis :

a. Manfaat teoritis

1. Menjadi sumbangan keilmuan di bidang kajian *Living Qur'an* khususnya tentang makna fenomena pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil.
2. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang kajian *Living Qur'an* khususnya tentang makna pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil.

b. Manfaat Praktis

Harapan Peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan intelektual bagi pembaca. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi serta motivasi bagi pembaca untuk ikut serta mempraktekkan isi Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Telaah pustaka ini dilakukan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Selain itu juga untuk menunjukkan bahwa penelitian tentang makna fenomena pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abiddiin Desa Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas ini sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan sebelumnya. Berikut ini ada beberapa kajian yang memiliki judul atau pembahasan yang serupa dengan penelitian ini.

Skripsi yang ditulis pada 2018 oleh Muhammad Tamara dengan judul *Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka Terhadap*

Ayat-Ayat Tentang Rezeki). Dalam pembahasannya menjelaskan tentang rezeki menurut para ahli dan khususnya rezeki menurut Hamka, dalam tulisannya kata rezeki banyak terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an diantaranya pada surat Al-Maidah, Al-An'am, Al-A'raf, Al-Anfal, Al-Nahl, Al-Rum, Yasin dan Ghafir dan lain sebagainya. Kemudian dijelaskan juga bagaimana cara agar rezeki kita dimudahkan oleh Allah yaitu dengan cara bertaqwa dan berserah diri kepada Allah SWT, dan juga memperbanyak istighfar memohon ampun kepada pemberi rezeki. (Tamara, 2018)

Berikutnya skripsi "Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi Living Qur'an di Desa Paran Gandung kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara)" oleh Tia Subu Simamorang yang membahas praktik pembacaan Yasin 41 yakni praktiknya apabila ada orang yang sakit parah dengan membaca Yasin 41 ini harapannya agar sembuh dari sakitnya, jika tidak ada harapan sembuh maka dimudahkan untuk sakaratul mautnya. (Simamorang, 2021)

Dalam jurnal yang berjudul "Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah di Masyarakat Perspektif Living Qur'an dan Analisis Perubahan Sosial (studi kasus di majelis al-muthmainnah desa lemahabang kulon, kec. Lemahabang, kab. Cirebon)" oleh Shobahah, dalam jurnal ini membahas mengungkapkan makna Yasin fadhilah (keutamaan) dan dampak Yasin fadhilah (keutamaan) untuk para jamaah majelis al-muthmainnah diantaranya di permudah dalam segala urusannya, menjadi lebih kuat dalam beribadah, menambah kekuatan jasmani dan rohani. Praktik ini dilaksanakan pada malam jum'at dan penelitian ini pun menggunakan pendekatan teori perubahan sosial. (Shobahah, 2017)

Selanjutnya dalam skripsi yang berjudul “Tradisi Dzikir Fida Dalam Upaya Memohon Ampunan Untuk Ahli Kubur (Studi Living Hadis di Desa Sukorejo, Banjarsari-Jember)” oleh Prasetyo dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Skripsi ini membahas tentang dzikir fida yang salah satu cara untuk mendoakan para ahli kubur. Dzikir fida ini terbagi menjadi dua yaitu fida kubro yang membaca surat al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali dan fida sugro yang membaca kalimat *laailahailAllah* sebanyak 700.000 kali yang bertujuan untuk membebaskan badan ahli kubur dari api neraka. Penelitian ini menggunakan studi *Living Hadits*. (Prasetyo, 2022)

Dan yang terakhir adalah penelitian skripsi dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat Yasin Setiap Malam Jum’at di Pesantren Darul Ulum Banda Aceh” ditulis oleh Muris Muhammadsyah, dalam skripsinya menulis bahwa surat Yasin merupakan surat yang tidak terlalu panjang, sehingga dalam pembacaannya tidak terlalu lama serta surat Yasin ini tidak kalah pentingnya dengan surat al-Kafi. Adapun fadilah dan keutamaan surat Yasin yang di tulis oleh Mursi seperti; menghilangkan kesusahan, keletihan, kegalauan serta mudah dalam menghadapi musibah dan cobaan (Muhammadsyah, 2021)

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah ditulis diatas, seperti skripsi maupun jurnal yang membahas surat Yasin sebagai doa maupun sebagai bacaan dzikir, masing-masing memiliki topik atau fokus penulisan yang berbeda-beda. Diantara penelitian tersebut, ada yang membahas surat Yasin sebagai obat bagi orang yang sakit, pengaruh Yasin fadilah bagi para

pembacanya supaya dipermudah dalam segala urusannya, dzikir fida dalam upaya memohon ampunan untuk ahli kubur. Selain itu tradisi pembacaan surat Yasin yang memiliki fadilah dan keutamaan seperti menghilangkan kesusahan, keletihan, kegalauan serta mudah dalam menghadapi musibah dan cobaan. Penelitian ini sama-sama meneliti terkait fenomena membaca surat Yasin, sedangkan perbedaan penelitian yang ditulis ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian ini fokus pada pengalaman dan makna fenomena pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abidiin Jatilawang.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim terkait motif tindakan. Sosiologi pengetahuan adalah salah satu dari cabang-cabang termuda dari sosiologi, sebagai teori sosiologi pengetahuan berusaha menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan. Sebagai riset sosiologi historis, sosiologi pengetahuan berupaya menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia. Adapun tujuan sosiologi pengetahuan untuk menemukan kriteria yang operasionalnya untuk menentukan kesalingterkaitan antara pikiran dan tindakan. (Mannheim, 1991: 287)

Dalam teori ini, Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Mannheim menggunakan dua sudut pandang ini untuk meneliti sebuah fenomena dalam sebuah masyarakat. Kemudian Mannheim

mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku sosial menjadi tiga macam yaitu : Pertama, makna obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung. Kedua, makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Ketiga, makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan (Mannheim, 1991).

Teori di atas peneliti gunakan menjadi acuan dasar untuk memahami makna pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang. Peneliti juga menjelaskan tentang pengalaman dan makna dari pembacaan tersebut dengan teori sosiologi pengetahuan yang di tawarkan oleh Karl Mannheim atas klasifikasi makna obyektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

G. Metode Penelitian

Untuk lebih memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka penulis memaparkan empat hal, yaitu jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Penelitian ini merupakan penelitian *Living Qur'an*, yakni penelitian ilmiah tentang suatu peristiwa-peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran al-Qur'an (Hasbillah, 2018: 22). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif. Dikutip dari Creswell dari buku yang berjudul penelitian

kualitatif & desain riset memilih di antara lima pendekatan, ia mengartikan kualitatif sebagai:

Suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik yang mentransformasi dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian respons, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alaminya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka (Creswell, 2014: 58).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk menganalisa, menjelaskan sebuah kegiatan sosial atau fenomena dengan mengeksplorasi secara mendalam dan untuk mengetahui suatu makna. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah Fenomenologi. Studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep dan fenomena (Creswell, 2014 : 105).

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara terstruktur untuk mengambil data yang ada di lapangan (Lexy, 1991: 3). Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Muta'abiddiin yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan di Desa Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang sama di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang. Dengan penelitian yang penulis lakukan, untuk itu diharapkan dengan adanya penelitian ini akan memberikan informasi baru bagi para santri dan masyarakat.
2. Lokasi penelitian ini mudah dijangkau sehingga memudahkan untuk menggali data secara mendalam dengan biaya dan waktu yang efektif dan efisien.

b. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan data utama dari penelitian (Raco, 2010: 8). Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber primer adalah hasil wawancara dengan partisipan pembacaan dzikir ababil, seperti santri, pengurus, dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang serta masyarakat yang berpartisipasi.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap (Ustiawati & Utami, 2010: 104). Dalam hal ini yang menjadikan sumber data sekunder adalah jurnal, buku-buku, artikel dan sumber lainnya yang sesuai serta terkait dengan makna fenomena khususnya *Living Qur'an*.

c. Teknik Pengumpulan Data

Di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Ketepatan

dalam pemilihan alat pengumpulan data menunjang diperolehnya data yang objektif. Ada beberapa teknik yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data :

1. Observasi

Dalam konteks penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Margono observasi dimaknai sebagai pengamatan fenomena dan pencatatan fenomena secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Rahmadi, 2011: 80).

Dengan menggunakan metode observasi ini penulis turun ke lapangan dan kemudian mencatat setiap fenomena yang terkait dengan pembacaan dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidin Jatilawang.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah fenomena mencari informasi dan mengumpulkan data dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada informan yang dijadikan subjek penelitian (Rahmadi, 2011: 75).

Di zaman modern ini karena teknologi komunikasi semakin canggih, wawancara dengan bertatap muka atau bertemu langsung tidak lagi menjadi syarat yang mesti dilakukan, karena dalam kondisi tertentu peneliti dapat berkomunikasi dengan informan melalui telepon, handphone atau melalui internet.

Dalam hal ini penulis melakukan sebuah wawancara mendalam (*in-depth Interview*) merupakan wawancara yang dilakukan berkali-kali dengan menggunakan pedoman wawancara dan membutuhkan waktu yang lama dengan informan di lokasi penelitian (Rahmadi, 76 : 2011).

Wawancara dalam studi fenomenologi dilakukan melalui wawancara yang mendalam dengan para informan. Polkinghorne (1989) menyarankan kepada peneliti fenomenologi untuk mewawancarai 5 sampai 25 informan yang telah mengalami fenomena tersebut (Creswell, 2014: 112). Dalam penelitian ini penulis mewawancarai 8 informan sebagai sampling.

Wawancara ini dilakukan kepada pihak pemimpin pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil, dalam hal ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin. Dari pengasuh Pondok Pesantren, peneliti meminta keterangan terkait sejarah Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin, sejarah pembacaan surat Yasin ayat 82 di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang dan pengalaman serta makna pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil.

Selanjutnya, dari informan pengurus, santri Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin dan masyarakat yang berpartisipasi. Dari informan-informan tersebut, peneliti melakukan wawancara terkait pengalaman mereka mengikuti pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang dan makna dari fenomena pembacaan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang memiliki arti sesuatu yang tertulis dan terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya (Sugiono, 2016: 273).

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Hardani, 2020: 149).

Dokumen dalam penelitian ini berupa tulisan dan gambar. Dalam bentuk tulisan seperti kitab yang digunakan untuk pembacaan dzikir ababil dan data santri Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin. Sementara gambar, misalnya foto-foto kegiatan dalam pembacaan dzikir ababil.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupa mencari makna (Rijali, 2018: 84).

Teknik analisis data yang digunakan penulis digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data menurut Moustakas (1994). Dalam penelitian fenomenologi terdapat metode analisis yang terstruktur yang dikembangkan oleh Moustakas (1994) lihat (Creswell, 2014: 268-270) yaitu:

1. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari.
2. Membuat daftar pernyataan penting.
3. Mengambil pernyataan penting tersebut kemudian mengelompokkan menjadi unit makna dan tema.
4. Menuliskan deskripsi tekstual “apakah” yang dialami dari pengalaman partisipan.
5. Mendeskripsikan deskripsi struktural, membahas latar belakang konteks dimana fenomena terjadi.
6. Menuliskan deskripsi gabungan antara deskripsi tekstual dan deskripsi struktural.

Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Horizontalisasi

Dalam tahapan ini peneliti mendeskripsikan pengalaman dengan cara mencari pernyataan penting (dalam wawancara atau sumber data yang lain) tentang bagaimana individu mengalami pengalaman tersebut. Pengalaman individu bukan hanya para

partisipan saja namun juga pengalaman diri peneliti sendiri. Deskripsi dari pengalaman individu dijelaskan dalam refleksi peneliti. Proses selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyusun daftar pernyataan atau melakukan transkrip wawancara.

2. Unit Makna

Pada tahap ini peneliti mengambil pernyataan data penting dari data horizontalisasi, kemudian mengelompokkan menjadi unit informasi yang lebih besar.

3. Deskripsi Tekstual

Selanjutnya, proses deskripsi tekstual yaitu dengan cara peneliti menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang telah partisipan dapatkan. Jadi peneliti memfokuskan pada pengalaman apa yang telah diperoleh dari partisipan. Pengalaman-pengalaman tersebut meliputi pengalaman para partisipan mengenai pembacaan surat Yasim ayat 82 dalam dzikir ababil. Partisipan dalam penelitian ini adalah para santri, pengurus, pengasuh dan masyarakat.

4. Deskripsi Struktural

Pada tahapan ini, peneliti mendeskripsikan pengalaman yang dimiliki para partisipan (santri, pengurus, pengasuh dan masyarakat). Proses deskripsi pengalaman ini dapat dilakukan dengan cara melihat berdasarkan setting, yaitu meliputi waktu “kapan” dan tempat “dimana” pengalaman tersebut terjadi. Pada

tahap ini, peneliti melakukan analisis tentang bagaimana makna menurut partisipan.

5. Gambaran Makna akan Fenomena

Pada tahapan terakhir ini merupakan proses gabungan tentang fenomena dengan memasukan deskripsi tekstual dan deskripsi struktural. Dari proses ini, peneliti menjelaskan pengalaman apa yang telah partisipan dapatkan di pesantren pada pembacaan dzikir ababil dan bagaimana pengalaman partisipan mengalami fenomena tersebut sehingga lahirnya makna menurut para partisipan (Creswell, 2014: 268-270).

6. Terakhir peneliti melakukan analisa menggunakan teori Karl Mannheim.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembelajaran, memahami serta mengetahui pokok bahasan skripsi ini, maka dibahas menurut sistematika yang terdiri dari empat bab, masing-masing bab memuat sub-sub bab sebagai berikut :

BAB I pendahuluan, membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi tinjauan umum mengenai Pondok Pesantren Al-Muta'abidiin, deskripsi dan asal mula pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil, juga mengenai pelaksanaan pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil.

BAB III, memaparkan mengenai pengalaman dan makna dari pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil menurut pelaku yakni santri, pengurus dan masyarakat setempat serta pengasuh Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin. Selain itu juga makna pembacaan Surat Yasin Ayat 82 dalam dzikir ababil yang penulis analisis memakai teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim.

BAB IV, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian dan saran sebagai tindak lanjut terhadap kekurangan penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

SEJARAH PONDOK PESANTREN DAN PEMBACAAN DZIKIR ABABIL, SERTA PELAKSANAANNYA DI PONDOK PESANTREN AL- MUTA'ABBIDIIN JATILAWANG

A. Pondok Pesantren Al-Muta'abbidin

Dalam sejarahnya, Pondok Pesantren Al-Muta'abbidin pada awalnya adalah sebuah Mushola yang dikelola oleh Bapak H. Sujangi atau yang biasa dipanggil oleh masyarakat Eyang Dahlan. Eyang Dahlan ini adalah Kakek dari pada Kiai Muhammad Dzukhroni. Kiai Dzukhroni yang menyantiri di Pondok Pesantren Ma'hadul Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal (1973-1980) dan di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojokerto Kediri (1980-1983). Kemudian Kiai Dzukhroni meminta petunjuk kepada Kiai Abdul Munih Jazuli Ploso bahwa Kiai Dzukhroni menceritakan apa yang sedang dialaminya bahwa dalam tidurnya bermimpi ada dua anak membawa tas koper lalu berkata bahwa saya ingin mondok dan mengaji disini. Setelah beberapa tahun tepatnya pada tahun 1984 mimpi itu menjadi nyata, Kiai Dzukhroni didatangi kembali oleh dua anak seperti apa yang ada dalam mimpinya. Anak ini bernama Zainal Arifin dari Desa Karangangka Kedungbanteng dan Kosim dari Desa Kali Kesur Jatilawang. Selaku kiainya, yaitu Kiai Abdul Munih Jazuli berkata bahwa kalau sudah ada 20 santri silakan mendirikan Pondok Pesantren di wilayahnya.

Akhirnya Kiai Dzukhroni memanfaatkan Mushola, yang sekarang menjadi Masjid Baitul Jali sebagai langkah awal untuk mengajar mengaji untuk

kedua santri nya. Kemudian mengalami peningkatan yang mengaji dengan Kiai Dzukhroni bertambah, dari orang desa dan orang lainnya. Sesuai apa yang sudah di rekomendasikan oleh Kiai Munih Jazuli Ploso terkait pendirian Pondok Pesantren. Akhirnya pada tanggal 1 Januari 1985 dilaksanakanlah peletakan batu pertama untuk mendirikan Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang.

Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin ini memiliki banyak kegiatan. Salah satunya adalah pembacaan dzikir ababil yang dilaksanakan setiap malam Jum'at. Dari wawancara dengan Akhmad Ainun Najib, selaku pengurus Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin diketahui Kiai Dzukhroni memiliki sanad dzikir ababil sampai ke Rasulullah melalui Kiai Mohammad Irfan Yusuf Kendal (Ainun Najib, 3 Januari 2023). Sebelumnya peneliti menyampaikan bahwa peneliti tidak melakukan tahrij hadits dikarenakan keterbatasan memperoleh informasi, dalam hal ini informasi utama adalah Kiai Muhammad Irfan Yusuf. Tetapi peneliti menulis sanad berdasarkan yang tersedia di buku atau kitab dzikir ababil secara langsung. Adapun peneliti tulis secara lengkap sanad beliau adalah sebagai berikut:

1. Rasulullah Muhammad SAW
2. Imam Ali bin Abu Thalib
3. Imam Hasan Al Basri
4. Syekh Habib Al 'Ajami
5. Syekh Imam Dawud Al-Athai
6. Syekh Imam Abi Mahfud Al-Karkhi
7. Imam As-Sari As-Saqothi

8. Imam Abul Qosim Al-Junaidi Al-Baghdadi
9. Syekh Abu Bakar As-Syibli
10. Syekh Ali Al-‘Ajami
11. Syekh Abi Ali Ar-Rauzabati
12. Syekh Ghulam bin Tarakkany
13. Syekh Abil Fadhal bin Khamikh Al-Kamakhani
14. Syekh Ahmad Al-Wasithi Al-Qori
15. Syekh Ahmad Ibnu Ali Ar-Rifa’i
16. Syekh Abul Fath Najmuddin Muhammad Al-Wasithi
17. Imam Abu Hasan Ali Ibnu Abdillah Asy-Syadzili
18. Syekh Abul Abbas Muhammad Ibnu Umar Al-Mursi
19. Syekh Tajuddin Ahmad Ibnu Muhammad Innu Abdul Karim Ibnu Athoillah As-Sakandary
20. Syekh Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Ibad Ar-Rundi
21. Syekh Abdullah Asy-Syarqowy
22. Syekh Jalaluddin Al-Mahaly Al-Kafiyadji
23. Syekh Jalaluddin Ibnu Abu Bakar Ibnu Muhammad As-suyuti
24. Syekh Muhammad Ibnu Abdurrahman Al-Alqomi
25. Syekh Muhmmad abduh ibnu Hasan Khairulloh Al-Musry
26. Syekh Muhammad Rasyid Ibnu Ali Ridha Al Qolmuny Al-Hasany
27. Syekh Muhammad Gholib Al-Makky
28. Syekh Abi Muhammad Abdul Muhtih Ibnu Abdullah Al-Mazrooa
29. Al Faqir wal Haqir Mohammad Irfan Yusuf Ainul Yaqin

30. Kiai Haji Muhammad Dzukhroni

B. Sejarah Pembacaan Dzikir Ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang

Sebelum membahas sejarah dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin, peneliti membahas asal-usul dzikir ababil terlebih dahulu. Dari apa yang telah disampaikan oleh Kiai Irfan Yusuf sebagai pelaku utama yang menyebarkan dzikir ababil di Indonesia, dalam tausiyahnya di pengajian ahad manis di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin, beliau menyampaikan bahwa, dzikir ababil berawal dari Nabi Ibrahim yang kemudian disampaikan kepada Nabi Musa dan Nabi Khidir, selanjutnya disampaikan kepada Nabi Ilyas dan Nabi Ilyasa. Nabi Khidir yang menyampaikan langsung kepada Nabi Muhammad. Pada awalnya dzikir ababil ini bernama Dzikir Sukur, bergantinya Dzikri Sukur menjadi dzikir ababil karena Kiai Irfan Yusuf diberi mandat oleh ayahnya yaitu Syekh Abi Muhammad Abdul Muhtih Ibnu Abdullah Al-Mazrooa, buatlah jamaiyah dzikir ababil. Diambilnya nama ababil adalah dari burung ababil karena keindahannya dan kuat daya cengkramannya.

Awalnya, dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin pembacaan dzikir ababil ini dilakukan setelah shalat duha oleh Kiai Dzukhroni, namun berubah mejadi kegiatan rutin yang dibaca setiap malam jumat setelah shalat Isya. Pada awalnya, informasi mengenal dzikir ababil ini, Kiai Dzukhroni dari salah satu wali santri yaitu Bapak Amir Dinsyah dari Gunung Wetan yang mendapatkan informasi langsung dari Kiai Faizin Kendal. Dia bercerita bahwa

ini ada amalan dzikir ababil yang diamalkan oleh Nabi Ibrahim, Nabi Ilyas, Nabi Khidir dan Nabi Muhammad sampai kepada Kiai Irfan Yusuf Kendal. Kedatangan Bapak Amir Dinsyah ini bermaksud menyampaikan undangan dari Kiai Irfan Yusuf untuk Kiai Dzukhroni. Pada akhirnya Kiai Dzukhroni mendapatkan ijazah dzikir ababil dari Kiai Irfan Yusuf dengan misi menyebarluaskan dzikir ababil ini ke seluruh Indonesia dan dunia (Kiai Dzukhroni, 23 Mei 2023).

Tepatnya pada tanggal 2 oktober 2021, Kiai Dzukhroni mengundang Kiai Faizin dan Kiai Irfan Yusuf untuk menjadi imam dzikir ababil akbar di pondoknya. Kiai Irfan Yusuf Menjelaskan keutamaan membaca dzikir ababil ini adalah untuk membuka pintu rezeki (Najib, 3 Januari 2023). Kiai Dzukhroni menambahkan selain membuka rezeki, kegiatan ini juga bertujuan untuk membuka ilmu, maksudnya agar para pembaca khususnya santri agar dipermudah dalam mencari ilmu. Pada akhirnya tanggal 28 Oktober 2021, Kiai Dzukhroni mengawali merutinkan untuk para santri nya agar membaca dzikir ababil secara jamaah setiap malam jumat setelah shalat Isya.

C. Pelaksanaan Pembacaan Dzikir Ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang

Dzikir ababil dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin setiap malam jumat setelah shalat isya yang dipimpin oleh Kiai Dzukhroni yang diikuti oleh santri Putra Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang dan sebagian masyarakat setempat. Dalam wawancara dengan Kiai Dzukhroni,

beliau menjelaskan bahwa, alasan dilaksanakannya malam jumat karena hari jum'at disebut sebagai *sayyidul ayyam* yang artinya pemimpin hari dan diyakini sebagai hari penuh kemuliaan (Jatilawang, 23 Mei 2023), disandarkan dalam hadits Nabi Muhammad sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي لُبَابَةَ الْبَدْرِيِّ ابْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَيِّدُ الْأَيَّامِ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَأَعْظَمُهَا عِنْدَهُ وَأَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ يَوْمِ الْفِطْرِ وَيَوْمِ الْأَضْحَى وَفِيهِ خَمْسٌ خِلَالَ خَلْقِ اللَّهِ فِيهِ آدَمَ وَأَهْبَطَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ إِلَى الْأَرْضِ وَفِيهِ تَوَفَّى اللَّهُ آدَمَ وَفِيهِ سَاعَةٌ لَا يَسْأَلُ الْعَبْدُ فِيهَا شَيْئًا إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِيَّاهُ مَا لَمْ يَسْأَلْ حَرَامًا وَفِيهِ تَقُومُ السَّاعَةُ مَا مِنْ مَلِكٍ مُقَرَّبٍ وَلَا سَمَاءٍ وَلَا أَرْضٍ وَلَا رِيَّاحٍ وَلَا جَبَالٍ وَلَا بَحْرٍ إِلَّا هُنَّ يُشْفِقْنَ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir, Abdul Malik bin 'Amir berkata, telah menceritakan kepada kami Zuhair yaitu Ibnu Muhammad, dari Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil dari Abdurrahman bin Yazid Al Ansori dari Abu Lubabah Al Badari bin Abu Al Mudzir Rasulullah SAW bersabda, "Sayyidul ayyaam (hari yang paling terhormat) adalah Hari Jumat, hari yang paling agung, hari yang paling mulia di sisi Allah 'Azza wa Jalla daripada hari Idulfitri dan Hari Iduladha. Di hari itu ada lima kejadian besar: Allah menciptakan Adam, Allah menurunkan Adam ke bumi, Allah mewafatkan Adam, Di dalamnya terdapat suatu waktu yang tidaklah seorang hamba meminta suatu permohonan, kecuali Allah Tabaraka wa Ta'ala memenuhinya, selama ia tidak memohon yang haram dan hari itu kiamat terjadi, maka tidak ada Malaikat yang selalu bertaqorrub, tidak juga Langit, Bumi, Angin, Gunung serta Lautan melainkan mereka semua merindukan Hari Jumat." (HR. Ahmad: 14997)

Pada waktu masuknya shalat isya, seluruh santri sudah bersiap-siap dan bergegas masuk ke masjid mengikuti shalat Isya jamaah yang dipimpin oleh

Kiai Dzukhroni selaku pengasuh pondok. Setelah shalat isya selesai santri yang tidak membawa kitab bergegas mengambilnya dan menunggu masyarakat yang berpartisipasi mengikuti pembacaan dzikir ababil. Setelah semuanya siap, jamaah dzikir ababil langsung memosisikan diri duduk berbaris rapi seperti shaf shalat.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, dalam pelaksanaan dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang sebagai berikut:

1. Muqaddimah atau pembukaan

Dalam muqaddimah ini mengartikan tanda dimulainya suatu acara. Tidak jauh berbeda dengan pembukaan umum lainnya, pembukaan pada dzikir ababil berupa sambutan salam dan petuah-petuah dari Kiai Dzukhroni untuk jamaahnya.

2. Tawassul

Tawassul memiliki arti berdoa atau meminta dan mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan wasilah dari seseorang yang diyakini dicintai oleh Allah SWT, seperti para Nabi dan ulama. Dengan bertawassul kepada orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT sebagai sarana agar doa dikabulkan (Sodik, 2015).

Dalam al-Qur'an yang mensyariatkan bertawassul terdapat pada surat al-Maidah ayat 35 dan surat al-Isra ayat 57, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihad lah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (QS. Al-Maidah Ayat 35, Terjemah Kemenag 2002).

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ
رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti.” (QS. Al-Isra Ayat 57, Terjemah Kemenag 2002)

Dalam dzikir ababil membaca doa tawassul dilakukan sebanyak tujuh kali. Yang pertama kepada Nabi Muhammad SAW, Sayidina Hasan dan Sayidina Husain. Kedua, kepada Nabi Khidir as dan Syaikh Abdul Qodir Al Jailani. Ketiga, kepada Abi Hasan As Syadzili, Syaikh Ahmad Ar Rifai, Syaikh Ahmad Al Badawi dan Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athoillah. Keempat, kepada Syah Ghoib Makah, As Syaikh Abdul Mukhid Pati, As Syaikh Kholil Bangkalan, Syaikh Adul Hamid Pasuruan, As Syaikh Abdul Hanan Kediri, Syaikh Hamim Jazuli Kediri dan Syaikh Nurul Khotib Trenggalek. Kelima, doa tawassul untuk para kaum muslim, khususnya untuk para Masyayikh. Keenam, doa untuk yang memberi ijazah dzikir ababil yaitu Kiai Irfan Yusuf. Dan yang terakhir yaitu ketujuh, bertawassul kepada Nabi Ibrahim as.

إِلَىٰ حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَىٰ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَىٰ إِلِهِ وَأَصْحَابِهِ

أَجْمَعِينَ وَإِلَىٰ حَضْرَةِ سَيِّدِنَا عَلِيِّ وَحَسَنِ وَحُسَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَلْفًا

تَحِيَّةً.....

Kepada Nabi yang terpilih Muhammad SAW dan semua para sahabatnya, kepada sayidina Ali dan Husen dan Hasan r.a. al-fatimah

إلى حَضْرَةِ نَبِيِّ اللَّهِ الْحَضِرِ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَإِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ أَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ
عَبْدُ الْقَادِرِ الْجَيْلَانِيِّ الْفَاتِحِ.....

Kepada Nabi Khidir AS dan kepada para wali syah Abdul Khodir al
Jailani

إلى حَضْرَةِ أَبِي حَسَنِ الشَّاذِلِيِّ وَالشَّيْخِ أَحْمَدُ الرَّفَاعِيِّ وَالشَّيْخِ أَحْمَدُ
الْبَدَاوِيِّ وَالشَّيْخِ أَحْمَدِ ابْنِ مُحَمَّدِ ابْنِ عَبْدِ الْكَرِيمِ ابْنِ عَطَاءِ اللَّهِ
الْفَاتِحِ.....

Kepada Abi Hasan As Syadzili dan Syaikh Ahmad Ar Rifai dan
Syaikh Ahmad Al Badawi dan Syah Ahmad bin Muhammad bin
Abdul Karim Ibnu Athoillah Al-Fatihah

إلى حَضْرَةِ جَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ التَّسْعَةِ وَمِنْ رِجَالِ الْغَيْبِ وَالشَّيْخِ غَالِبِ مَكَّةَ
وَمَنْ بَنَى هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَإِلَى حَضْرَةِ أَبَانَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْمُحِيطِ فَاطِيٍّ وَالشَّيْخِ
خَلِيلِ الْبَنْكَلَانِيِّ وَالشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ فَسُورَوَانَ وَالشَّيْخِ عَبْدِ الْهَنَانَ كَا
دِيرِيٍّ وَالشَّيْخِ حَامِمِ جَزُولِيِّ كَادِيرِيٍّ وَالشَّيْخِ نُورِ الْخَاطِبِ تَرَ عَكَالِكُ
الْفَاتِحِ.....

Khusus kepada semua jamaah auliya dan sembilan laki-laki yang
tidak terlihat dan Syaikh Gholib Makah dan kepada As Syaikh Abdul
Mukhid Pati dan As Ayaikh Kholil Al Bangkalani dan Syaikh Adul
Hamid Pasuruan dan As Syaikh Abdul Hanan Kediri dan Syaikh

Hamim Jazuli Kediri dan Syaikh Nurul Khotib Trengkalek, Al-Fatihah...

إِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ وَخُصُوصًا إِلَى جَمِيعِ جَمْعَةِ أَبِيبَيْلٍ مِنْ مَشَارِقِ

الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا وَخُصُوصًا أَبَاءَنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَمَشَائِخِنَا لَهُمُ الْفَاتِحَةُ.....

Kepada semua orang muslimin dan muslimat, kaum mukminin dan kaum muminat yang masih hidup dan khusus kepada jamaah ababil dari arah barat dan arah timur dan khusus kepada ayah kita dan ibu kita dan guru-guru kita, Al-Fatihah

إِلَى حَضْرَةِ مَنْ أَجْرَزَنَا ذِكْرُ أَبِيبَيْلٍ الْفَاتِحَةُ.....

Khusus Kepada yang mengijazahkan Dzikir Ababil, Al-Fatihah....

وَالِى حَضْرَةِ نَبِيِّ اللَّهِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْفَاتِحَةُ.....

Khusus kepada Nabi Ibrahim Alaihi Salam, Al-Fatihah.....

3. Membaca surat Al-Fatihah

Dalam dzikir ababil terdapat surat Al-Fatihah yang dibaca sampai 21 kali. Diyakini bahwa dengan membaca surat al-Fatihah sebanyak 21 kali maka doa yang dipanjatkan akan terkabul. Yang dimaksudkan adalah untuk memperkuat doa tawassul yang telah dibaca sebelumnya.

4. Setelah membaca surat Al-Fatihah selesai, kemudian dilanjutkan membaca Istigfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Aku memohon ampunan Allah dan juga untuk kaum mukmin dan mukminat.

Istigfar ini dibaca sebanyak 21 kali, istigfar merupakan memohon ampunan atas kesalahan yang telah diperbuat dan istigfar sebagai sarana

manusia mendekatkan diri kepada Allah (Ma'arif, 2019). Kiai Dzukhroni menambahkan : “Selain mendoakan untuk kaum muslimin dengan cara beristigfar kita juga mendapatkan rezeki dari Allah” (Jatilawang, 23 Juni 2023).

5. Membaca Syahadat

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa muhammad adalah utusan Allah.

Dua kalimat Syahadat merupakan keimanan umat Islam kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul yang terakhir. Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa syahadat ialah tiang agama Islam yang artinya menjadi tembok agama Islam dan rukun-rukun setelahnya menjadi penyempurna dari bangunan Islam serta syahadat menjadi syarat sahnya amalan muslim dapat diterima (Johariyah, 2020: 144). Bacaan Syahadat dalam dzikir ababil dilakukan 3 kali.

6. Membaca shalawat Nabi sebanyak 3 kali

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Nabi kita Muhammad

Bershalawat merupakan perintah Allah kepada hambanya yang terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (Terjemah Kemenag 2002)

7. Membaca kalimat takbir dilakukan 3 kali

اللَّهُ أَكْبَرُ

- Allah Maha Besar
8. Membaca doa

بِرَّ آكَةِ الشَّهَدَةِ وَالصَّلَوَاتِ وَالتَّكْبِيرِ..... (دُعَاء)

الْفَاتِحَةِ

Pada saat membaca doa ini, semua jamaah meminta hajat mereka masing-masing. Di tambahkan oleh Kiai Dzukhroni bahwa: “nyuwun doa niku sing diridhoni Allah, Kaya, nyuwun futuh ngilmu, futuh rezeki, nyuwun halal barokah kangge ngibadah, sehat walafiat kangge ngibadah” (Jatilawang, 23 Mei 2023)

Artinya: “Minta doa itu yang di ridhoni oleh Allah. Seperti, meminta dibukanya ilmu, dibukanya rezeki, meminta halal barokah buat beribadah, dan meminta kesehatan untuk beribadah”

9. Membaca kalimat tasbih dilakukan 7 kali

سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ

Tasbih merupakan penyucian Allah SWT, dari sifat yang tidak pantas baginya dan sebagai kalimat mengagungkan serta memuji-Nya (Farhan, 2020: 25). Bertasbih juga merupakan anjuran dari Allah SWT dalam Firmannya QS. Maryam ayat 11 yang berbunyi :

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang. (Terjemah Kemenag 2002)

10. Membaca kalimat tahmid sebanyak 7 kali

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan.

11. Membaca Istigfar sebanyak 7 kali

اسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Aku memohon ampun kepada Allah dan aku bertobat kepadanya.

12. Membaca kalimat asmaul husna dilakukan 7 kali

اللَّهُ أَكْبَرُ يَا مَلِكُ الْقُدُّوسِ

13. Membaca kalimat Hauqalah sebanyak 7 kali

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang maha tinggi lagi maha agung.

14. Membaca surat Yasin Ayat 82 sebanyak 7 kali

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.
Terjemah Kemenag 2002

Dijelaskan oleh Kiai Dzukhroni bahwa Surat Yasin adalah jantungnya Al-Qur'an, sedangkan Jantungnya surat Yasin ialah pada surat Yasin ayat 82. Dalam membaca ayat ini diniatkan dalam hatinya atas apa yang sedang dibutuhkan. Sangatlah mudah bagi Allah untuk mengabulkan permintaan hambanya. (Jatilawang, 23 Mei 2023)

15. Membaca kalimat istirja' sebanyak 7 kali

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali...
(Q.S Al-Baqarah ayat 156, Terjemah Kemenag 2002)

16. Membaca doa khusnul khatimah sebanyak 7 kali

يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ

Wahai Allah, dengan mereka (Ahlul Bait), wahai Allah, dengan mereka, wahai Allah, berikanlah akhir yang baik (Husnul Khotimah)”

Dalam bacaan ini, Kiai Dzukhroni menjelaskan bahwa diharapkan pelaku yang membaca dzikir ababil agar diberikan kematian yang Khusnul Khatimah. (Jatilawang, 23 Mei 2023)

17. Membaca shalawat, masing-masing shalawat dibaca berulang 7 kali

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepadamu wahai kekasih Allah.

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepadamu wahai utusan Allah.

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepadamu wahai Nabi Allah.

18. Berikutnya membaca doa

أَسْتَشْفِي لِأَمَاتِكَ كَيْفَ حَالِكَ (دُعَاء)

أَلْفَاتِحِهِ.....

Kami minta kesehatan untuk umat engkau, sesuai yang engkau kehendaki.

Kiai Dzukhroni menjelaskan bahwa pada kalimat ini semua jamaah berdoa apa yang ingin diminta khususnya meminta kesehatan secara jasmani dan ruhani. Selain berdoa untuk diri sendiri juga berdoa untuk orang lain. (Jatilawang, 23 Mei 2023)

19. Selanjutnya membaca dzikir

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَلَا نَطْلُبُ سِوَاكَ الْآلَاءَ

الْفَاتِحَةَ.....

Tiada tuhan kecuali engkau, kami tidak mencari sesuatu kecuali kepadaMu

20. Yang terakhir adalah doa

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا شَاكِرِينَ حَمْدًا النَّاعِمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ
وَيُكَافِي مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ
سُلْطَانِكَ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ
وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَبِحَقِّ الْفَاتِحَةِ الشَّرِيفَةِ أَنْ
تُلْهِمَنَا جَمِيعَ عِلْمِكَ (يَا اللَّهُ x7) اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِكَثْرَةِ الْمَالِ الْمُبَارَكَةِ
وَنَسْأَلُكَ بِعَدَدِ أَنْوَاعِ الرِّزْقِ وَالْفَتْوحَاتِ يَا بَاسِطَ الَّذِي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ
يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ أُبْسُطْ عَلَيْنَا رِزْقًا وَاسِعًا مِنْ كُلِّ جِهَةٍ مِنْ جَمِيعِ خَزَائِنِ
غَيْبِكَ بِغَيْرِ مَنَّةٍ مَخْلُوقٍ بِمَحْضِ فَضْلِكَ وَكَرَمِكَ بِغَيْرِ حِسَابٍ. اللَّهُمَّ
إِنَّا نَسْأَلُكَ أَيَّ عِلْمٍ وَأَيَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُنَا إِلَيْكَ (يَا اللَّهُ x7) وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah pemilik semesta alam, dengan pujinya orang yang bersukur, dengan pujinya orang-orang yang dapat nikmat, dengan puji orang yang menepati nikmatnya Allah, dan mengimbangi tambhnya nikmat. Wahai tuhan kami, bagimu puji senantiasa kebesaran zat Allah yang mulia, dan kebesaran kerajaan yang agung, wahai Allah kasih lah rahmat atas Nabi kita Muhammad

atas keluarganya dan sahabat semuanya, segala puji bagi Allah pemilik alam semesta. Wahai Allah tiada tuhan selain Allah, Tidak ada yang meyekutuinya baginya kerajaan, segala puji bagi Allah yang menghidupkan dan yang mematikan, dia Allah atas segala sesuatu yang berkuasa dengan haknya surat Al-Fatihah yang mulia, semoga Allah mengasih usik kepada diri kita semua ilmu tuan ya Allah (7x), wahai Allah sesungguhnya kami memohon kepadaMu dengan banyaknya harta yang berkah, saya meminta kepadaMu dengan beberapa macam-macam riski beberapa terbuka wahai zat yang membuka semua rezeki bagi orang yang dikehendaki tanpa hitungan, bukalah kepada kita rezeki yang luas dari segala penjuru dari semua gedung-gedung ghoib tuan dengan tanpa anugerah dari mahluk dengan murni anugerah tuan kemuliaan tuan tanpa itungan ,kami mohon kepadaMu mana ilmu mana amal yang mendekatkan kami kepada tuan ya Allah (7x).

Dari Pelaksanaan pembacaan dzikir ababil yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang dilakukan setiap malam jumat dalam bacaan dzikir ababil membaca Tawasul, membaca surat al-Fatihah, membaca Shalawat Nabi Muhammad SAW, membaca kalimat Thayyibah, membaca surat Yasin ayat 82, dan yang terakhir, diakhiri dengan Doa. Setelah bacaan selesai para jamaah berjabat tangan dan langsung membubarkan diri.

BAB III

PENGALAMAN DAN MAKNA PEMBACAAN SURAT YASIN AYAT 82 DALAM DZIKIR ABABIL DI PONDOK PESANTREN AL- MUTA'ABBIDIIN JATILAWANG

Untuk mengetahui pengalaman dan makna dari pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil ini, peneliti menganalisa dengan menggunakan teori yang ditawarkan oleh Karl Mannheim yaitu dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan. Karl Mannheim membagi makna dan perilaku menjadi tiga yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Data ini didapatkan melalui wawancara dengan santri pondok yaitu Hamdan Aba Hidayat, Muhammad Afifudin, Muhammad Faitul Ilmi selanjutnya peneliti wawancara dengan pengurus yang bernama Akhmad Ainun Najib dan Muhammad Iqbal Arham. Selain wawancara dengan santri dan pengurus pondok, peneliti juga wawancara dengan masyarakat yang berpartisipasi dengan nama Bapak Qobil Hamdi dan Bapak Salimun Peneliti juga wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang yaitu Kiai Haji Muhammad Dzukhroni.

A. Pengalaman Pembacaan Dzikir Ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang.

Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, baik yang dijalani maupun dirasakan dan baik yang sudah lama maupun yang sedang terjadi (Saparwati, 2012). Dalam hal ini peneliti memfokuskan pengalaman yang dialami

oleh partisipan yang terdiri dari santri, pengurus, masyarakat dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin dalam pembacaan dzikir ababil. Pengalaman ini terkait dengan apa yang mereka alami selama mereka mengamalkan pembacaan dzikir ababil. Tentunya pengalaman yang dialami oleh setiap manusia memiliki keberagaman, ada yang mengalami secara langsung pertamakalinya pembacaan dzikir ababil dibaca di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin serta menjadi amalan baru baginya, serta sudah ada yang mengalami fenomena yang serupa sebelumnya, seperti halnya yang dialami oleh santri yang bernama Hamadan Aba Hidayat, dalam wawancaranya mengatakan:

“Saya mondok disini pada tahun 2018, kegiatan pondok masih mengaji seperti biasanya, pada tiga tahun selanjutnya tepatnya pada tahun 2021 pondok kami, melaksanakan pengajian akbar yang diisi oleh Kiai Irfan Yusuf. Dalam isi dakwahnya beliau menyampaikan tentang dzikir ababil, yang memiliki kemuliaan dalam setiap bacaannya. Yang keutamaannya itu membuka pintu rezeki dan dimudahkannya dalam mencari ilmu. Dari situ saya mengenal dzikir ababil. Dzikir ababil ini menjadi amalan baru bagi saya dan saya merasakan senang bahwa ada amalan yang semulia ini. Sebelum pembacaan dirutinkan di pondok ini, ada sebagian dari kami yang membaca dzikir ababil setelah shalat. Sampai saat ini pun saya membacanya baik secara individu dan membaca rutinan bersama santri pada malam jumat, dan yang saya rasakan merutinkan membaca dzikir ababil saya merasa kedamaian dalam hidup saya dan merasa percaya diri, karena sebelumnya saya pendiam dan pemalu” (Jatilawang, 23 Juni 2023)

“Pengalaman saya selama mengamalkan pembacaan surat Yasin 82 khususnya dzikir ababil ini, saya melakukan persiapan seperti berwudhu setelah itu masuk ke masjid untuk melaksanakan shalat isya berjamaah, setelah shalat jamaah selesai langsung membaca tahlil. Setelah itu abah melakukan pembukaan memberikan sedikit tausiyah kepada santrinya dan dilanjutkan membaca dzikir ababil.” (Jatilawang, 30 November 2023)

Hal ini juga disampaikan oleh Muhammad Afifudin yang sudah mengenal dzikir ababil sebelumnya. Namun ada keunikan dalam pelaksanaannya yaitu pemimpin dzikir ababil dalam hal ini Kiai Dzukroni, beliau selalu memperhatikan

santri-santrinya saat membaca dzikir ababil, hal ini agar semua santri membaca dzikir ababil. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Afifudin:

“Pengalaman saya mengenai dzikir ababil, sebelumnya saya sudah mengenal terlebih dahulu di lingkungan keluarga yaitu ayah, karena ayah juga mengamalkan dzikir ababil bersama masyarakat desa gunung wetan, saya masuk ke Pondok Pesantren ini tadinya belum ada pembacaan dzikir ababil karena saya masuk pondok tahun 2019. Adanya dzikir ababil di Pondok Pesantren ini tahun 2021, itu karena ayah saya yang bernama bapak Amir yang memperkenalkan dzikir ababil ke Abah Dzukhroni. Singkat cerita pembacaan dzikir ababil ini dirutinkan di Pondok Pesantren Al-Muta’abidiin yang dilaksanakan setiap malam Jum’at setelah shalat isya. Dalam pelaksanaannya ada yang unik Abah selalu memperhatikan santrinya saat pembacaan dzikir ababil, dan bila ada santri yang tidak membaca Abah selalu memberikan alarm dengan ketukan atau melihat santri secara lama sampai santri membacanya kembali. Abah melakukannya karena kadang ada santri yang mengantuk dan bermain sendiri. Harapan saya semoga bisa melestarikan dzikir ababil, mengingat bahwa dzikir ababil memiliki banyak keutamaan” (Jatilawang, 25 Juni 2023)

Dari kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengenai pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil mereka mengetahui secara langsung dari sumbernya yaitu Kiai Irfan Yusuf. Kehadiran dzikir ababil ini mejadi hal baru untuk mereka, dalam setiap bacaannya memiliki kemuliaan dan juga memiliki keutamaan seperti membawa rezeki dan mempermudah mendapatkan ilmu sehingga merasakan senang. Dari pengalaman mereka ada yang selalu berwudhu sebelum melakukan ibadah.

Dari membaca dzikir ababil ini, mereka merasakan ketenangan dalam hidupnya dan merasa percaya diri. Mereka sudah mengenal dzikir ababil sebelumnya, tetapi tetap ikut mengamalkan di pondok pesantren. Ada fenomena unik selama mereka membaca dzikir ababil pada malam jumat yaitu dalam pelaksanaannya, imam dzikir ababil dalam hal ini adalah pengasuh pondok selalu memperhatikan santrinya saat membaca dzikir ababil, hal ini agar semua santri

membaca dzikir ababil, jika salah satu santri tidak membaca imam memberikan isyarat seperti memandang secara terus menerus atau memberikan suara dengan ketukan agar santri membaca kembali, ini dikarenakan ada santri yang bermain sendiri dan mengantuk saat pembacaan dzikir ababil.

Pengalaman lainnya disampaikan oleh Muhammad Faitul Ilmi, seorang santri yang belum lama mondok. Yang ia mengatakan pengalaman mengenal dzikir ababil melalui teman satu kamarnya, sebagaimana yang diungkapkannya berikut ini:

“Sebelumnya saya belum mengenal pembacaan dzikir ababil, saat saya awal masuk ke pondok ini pun dan mengikuti pembacaan dzikir saya belum tau bahwa apa yang saya baca adalah dzikir ababil. Saya mengetahui ini adalah dzikir ababil setelah saya mengikuti tiga kali pertemuan, saya baru bertanya kepada teman satu kamar, “apa ini yang barusan dibaca bersama-sama”, teman saya menjawab “yang barusan kamu baca itu dzikir ababil, yang memiliki keutamaan agar kita atau para pembacanya dimudahkan dalam menacari ilmu dan juga supaya di per lancar rezekinya”. Dari informasi itu saya semangat dalam membacanya, harapan saya bisa istiqomah. Sebelum saya melakukan kegiatan tersebut, saya mengajak teman satu kamar untuk mengambil air wudhu dan langsung ke masjid sambil menunggu imam seperti biasanya. Setelah shalat isya selesai, saya mengambil kitab dzikir ababilnya terkadang saya lupa tidak membawanya langsung. Dari posisi duduk saya bisanya di posisi tengah karena saat membaca dzikir ababil posisi duduk jamaah tetap pada posisi setelah salat dan menghadap ke kiblat, untuk abah sendiri posisi duduknya paling depan dan menghadap ke jamaahnya.” (Jatilawang. 26 Juni 2023)

Muhammad Faitul Ilmi salah satu santri yang mengikuti pembacaan dzikir ababil secara aktif sampai saat ini, dalam pengalamannya mengikuti pembacaan surat Yasin 82 dalam dzikir ababil ini, dia selalu mempersiapkan diri dan mengajak temannya untuk melakukan ibadah bersama. Karena dia masih seorang pelajar dan sudah tahu atas keutamaan dzikir ababil, sehingga dalam membaca dzikir ababil lebih di rutinkan.

Dalam penjelasan yang lain oleh Akhmad Ainun Najib selaku pengurus pondok menjelaskan bahwa setelah mendapat ijazah dzikir ababil kami dari pengurus mengusulkan kepada pengasuh agar dzikir ababil dibaca rutin dipondok. Sebagaimana berikut:

“Pengetahuan saya mengenai dzikir ababil saat kami membuat acara pengajian akbar dengan mengundang Kiai Irfan Yusuf dan Kiai Faizin dari Kendal. Dalam pengajiannya dibuka dengan pembacaan dzikir ababil serta mengijazahkan dzikir ababil kepada para jamaah oleh Kiai Irfan Yusuf, dan beliau juga menyampaikan keutamaan dzikir ababil, dzikir ababil itu dzikir sing gawe sugih lan dzikir sing gawe olihna ilmu kue kepenak. Dari situlah saya mengenal dzikir ababil dan kami dari pengurus mengusulkan bagaimana kalau dzikir ababil ini dibaca rutin setidaknya satu minggu sekali kepada pengasuh pondok, akhirnya pengurus pondok menyetujui usulan kami dan memberikan masukan bahwa pembacaan dzikir ababil ini dibaca setiap malam jumat karena malam jumat sebagai sayyidul ayyam diyakini sebagai hari penuh kemuliaan, dan kebiasaan saya dalam mengamalkan surat Yasin 82 di dzikir ababil, itu sebelum salat isya saya selalu datang ke kamar putra untuk mengontrol biar semua santri bersiap-siap untuk melaksanakan shalat isya berjamaah dimasjid, setelah salat isya selesai dan tahlil baru abah membuka pembacaan dzikir ababil. Dan abah walau sedang memimpin dzikir, abah selalu memperhatikan santrinya agar tahu siapa yang tidak membaca dzikir ababil. Saya pernah bertanya kepada abah, kenapa abah melakukan itu? Jawabannya karena kalau bukan kita yang membacanya dan melestarikan mau siapa lagi kalau bukan para santri.” (Jatilawang, 23 Juni 2023).

Hal ini juga di alami oleh pengurus pondok yang bernama Muhammad Iqbal, dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Saya mengenai dzikir ababil itu saat kami mengadakan pengajian akbar dengan mengundang Kiai Irfan Yusuf, beliau langsung membuka pengajiannya dengan membaca dzikir ababil dengan para jamaahnya. Dari situlah dzikir ababil di Pondok Pesantren ini mengamalkannya. Dalam pembacaan dzikir ababil ini dilaksanakan setiap malam juma’at setelah shalat isya, dalam pembacaanya mengenai bacaan dzikir, shalawat, manaqib dan ta’lim. Dari apa yang saya rasakan mengamalkan dzikir ababil ini dampaknya saya merasakan kedamaian didalam diri saya, pikiran menjadi tenang dan kepercayaan diri saya meningkat. Ditambah dzikir ababil ini dibaca pada malam hari sehingga menjadi khusyu dalam mengamalkannya” (Jatilawang, 25 Juni 2023).

Dari keterangan kedua pengurus ini dapat disimpulkan bahwa, dalam pengalaman mereka terkait dzikir ababil berawal dari mengikuti pengajian akbar di Pondok Pesantren al-Muta'abbidiin, dengan mendengarkan dakwah yang berisi pembacaan dzikir ababil, hingga mereka tahu akan keutamaan dzikir ababil. Karena latar belakang mereka sebagai pengurus, mereka berinisiatif mengajukan usul kepada pengasuh agar pembacaan dzikir ababil dirutinkan di pondok, yang pada akhirnya pembacaan dzikir ababil dilaksanakan setiap malam jumat sesuai apa yang telah diperintahkan oleh pengasuh. Pemilihan hari pembacaan dzikir ababil dilaksanakan pada malam jumat karena pada hari tersebut diyakini sebagai hari kemuliaan atau disebut sebagai *sayyidul ayyam*. Pada pengalaman yang lainnya mereka selalu mengontrol santri putra, agar semua santri mempersiapkan diri untuk melakukan shalat dan dzikir bersama. Setiap pembacaan surat Yasin 82 dalam dzikir ababil sedang berlangsung dari pengasuh selalu mengawasi santrinya agar semua membaca. Hal ini dilakukan agar mereka fokus apa yang sedang mereka amalkan. Mereka juga merasakan dampak perubahan pada diri mereka masing-masing seperti merasakan ketenangan hidup pada diri mereka.

Pembacaan dzikir ababil ini bukan hanya diikuti oleh para santri, melainkan juga dari kalangan masyarakat yang dekat dengan pondok. Akhirnya peneliti juga mewawancarai masyarakat sebagai data. Hasil dari wawancara dengan masyarakat ada yang mengikuti pembacaan dzikir ababil karena gurunya, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Qobil Hamdi:

“Pada awalnya Kiai Muhammad Dzukhroni bercerita kepada saya tentang dzikir ababil yang beliau mendapatkan informasinya dari Bapak Amir, bawasannya ini ada amalan dzikir ababil yang memiliki banyak keutamaan seperti futeh ilmu dan futeh rezeki, dan beliau mengamalkannya setelah

salat Dhuha, pada akhirnya saya pun ikut mengamalkan dzikir ababil karena Kiai Muhammad Dzukhroni adalah Guru saya setiap apa yang diajarkan oleh beliau saya mengikutinya dan sebagai bentuk hormat dan ketaatan saya terhadap kiai. Pada setiap malam jumat datang, saya bisanya berangkat dari rumah setelah shalat isya, terkadang sampai di pondok pembacaan dzikir ababil sudah dimulai dan saya langsung bergabung dengan santri dan saya sepengetahuan saya selama ini hanya santri putra yang melakukan kegiatan ini.” (Jatilawang, 10 Agustus 2023).

Babak Qobil Hamdi ini merupakan santri angkatan kedua yang umurnya sudah mencapai 50 tahun, walau beliau sudah berumur beliau tetap menghormati dan taat kepada Kiai. Seperti keterangan diatas, bahwa apa yang Kiai amalkan dan Kiai lakukan serta diyakini oleh santri itu baik pastinya akan diikuti oleh santrinya. Dari pengalaman bapak Hamdi saat pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil terkadang terlambat datang ke lokasi karena berangkat dari rumah. Dalam pembacaan dzikir ababil ini yang memiliki keberkahan dan manfaat yang banyak, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman bapak salimun, ia mengatakan:

“Kenal dzikir ababil niku aku diundang nang acara pengajian Akbar tempate nang Pondok Pesantren Al-Muta’abbidiin, aku mengadiri pengajian akbar bareng kanca-kancae. Sing ngisi pengajiiane niku Kiai Irfan Yusuf sing aku dewek ya ora kenal. Tapi intine isi pengajiiane Kiai Irfan Yusuf nyampekna amalan dzikir ababil sing angger diwaca akeh berkaeh kanggo pelakune dan dueni manfaat, sekang iku aku ya tertarik melu ngamalna. Aku ngamalna dzikir ababil tes salat magrib lan kadang melu rutinan pembacaan setiap malem jum’at sing nang pondok sampe siki. Sing aku alami melu dzikir ababil kui, saben malem jumat sedurunge maring pondok aku dandan disit ngo pakean rapi lan nganggo wangi-wangian lan ora klalen wudu disit, mergone iki arep maca kalimat kalimat mulia. Sebutule pondok aku biasa salaman disit karo santri lan kiaine terus njagong biasane nang mburi nek oran ang samping terus maca bareng karo jamaah liane” (Jatilawang, 14 Juni 2023).

Artinya:

Mengenal dzikir ababil itu saya diundang dalam acara pengajian akbar yang berlokasi di Pondok Pesantren Al-Muta’abbidiin, saya mengadiri pengajian akabr bersama tema-teman. Yang mengisi pengajiannya itu Kiai Irfan Yusuf yang sayapun tidak kenal. Tapi inti dari isi apengajiannya Kiai Irfan Yusuf menyampaikan amalan dzikir ababil yang kalau dibaca banyak keberkahan

bagi pelakunya dan mempunyai manfaat. Dari itu saya juga tertarik ikut mengamalkan. Saya mengamalkan dzikir babil setelah salat magrib dan terkadang ikut rutinan pembacaan setiap malam jum'at yang di pondok samapai sekarang. Yang saya alami mengikuti dzikir ababil itu, setiap malam jumat, sebelum pergi kepondok saya berdandan terlebih dahulu memakai pakian rapi dan memakai wang-wangian dan tidak lupa ber wudhu dulu. Karena ini mau membaca kalimat yang mulia. Sesampainya dipondok saya biasa berjabat tangan dulu dengan santri dan kiai terus duduk biasanya dibelakang kalau tidak di samping terus membaca bersama dengan jamaah yang lain(Jatilawang, 14 Juni 2023).

Atas banyaknya manfaat dan keutamaan yang dimiliki oleh dzikir ababil ini, menjadi alasan bapak Salimun mengamalkan surat Yasin 82 dalam dzikir ababil dan mengikuti rutinan pembacaan dzikir ababil setiap malam jumat di Pondok Pesantren al-muta'abbidiin, dengan mempersiapkan diri seperti memakai pakaian rapi dan memakai wangi-wangian, serta tidak lupa dengan budaya santri yaitu saling berjabattangan dengan jamaah. Dari keterangan partisipan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak lepas dari Kiai dan dzikir ababil itu sendiri, adanya Kiai terkadang sebagai panutan untuk santrinya, segala hal yang diajarkan oleh Kiainya seperti pengamalan dzikir ababil ini pasti santri juga mengikutinya. Dan karena dzikir ababil ini memiliki banyak manfaat serta keutamaan, hal ini menjadi daya tarik orang untuk mengamalkannya. Hal ini juga ditambahkan oleh Kiai Dzukhroni atas fadilah dzikir ababil juga ikut mengamalkan serta mempunyai tujuan lain dalam mengamalkannya yaitu sebagai kesehatan, dalam pernyataannya:

“Pengalaman saya mengenai dzikir ababil ya itu yang tadi sudah saya sampaikan, saya mengenal dzikir ababil dari Bapak Amir Gunung Wetan. Yang menceritakan ada amalan dzikir ababil yang dibaca oleh Nabi Ibrahim sampai ke Nabi Muhammad, dan sampailah kepada Kiai Irfan Yusuf, yang fadilah dari pada dzikir ababil sangat luar biasa. Dari keutamaan itu saya tertarik untuk ikut mengamalkannya, pada akhirnya saya menemui Kiai Irfan Yusuf di Kendal agar saya diijazahkan amalan dzikir ababil. Saya mengamalkan dzikir ababil ini setelah shalat Dhuha, Dzikir ini memiliki keutamaan untuk futuh ilmu dan futuh rizeki, tapi tidak hanya itu saja

keutamaan yang lain juga untuk kesehatan karena dalam dzikir ababil terdapat bacaan Asstasfi, yang dimaknai sebagai meminta pertolongan dan kesehatan, dzikir ababil ini juga cocok untuk para santri agar dalam mencari ilmu di pondok atau di sekolah dipermudahkannya. Kalau dari membaca surat yasin 82 ini, dari kegiatan dilaksanakan setiap malam juma'at setelah shalat isya, dari shalat isya itu saya yang mengimami. Serta memimpin dzikir ababil. Sebelum membaca dzikir ababil, saya memberikan sedikit ceramah seputar keagamaan dan nasehat untuk para santri, setelah itu baru membaca dzikir ababil. Dalam kegiatan berlangsung saya terkadang selalu memantau atau melihat jamaah khususnya santri. biar kalau ada yang tidak membaca saya langsung mengingatkannya dengan cara mengetuk meja satu sampai dua kali. Ini dilakukan agar semua santri membaca dan fokus apa yang sedang dibaca. Kalau tidak seperti itu siapa lagi yang mau meneruskan bacaan dzikir kalau bukan kami.” (Jatilawang, 23 Mei 2023)

Dari informasi yang beliau dapatkan dari orang lain tentang dzikir ababil ini yang diamalkan oleh Nabi Ibrahim dan juga Nabi Muhammad serta keutamaan dzikir ababil begitu banyak yang mejadikan daya tarik tersendiri, yang akhirnya pengamalan di laksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin pada malam jumat. Sebelum melaksanakan pembacaan Kiai Dzukroni selalu membuka dengan ceramah atau nasehat untuk para jamaahnya dan tidak lupa beliau selalu memperhatikan atau mengawasi santrinya saat pembacaan sedang berlangsung. Hal ini guna untuk semua jamaah khususnya santri agar tetap membaca.

Dari kedelapan informan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman mereka mengenal pembacaan dzikir ababil itu karena adanya informasi dari Bapak Amir Gunung Wetan, yang berlanjut kepada Kiai Dzukhroni yang kemudian membuat pengajian akbar dengan mendatangkan Kiai Irfan Yusuf sebagai pelopor Jama'iyah Dzikir ababil saat ini. Tersebar nya pembacaan dzikir ababil ini menjadi amalan baru bagi para santri dan masyarakat. Dengan fadilah dan keutamaan yang dimiliki dzikir ababil ini menjadi daya tarik tersendiri untuk mereka mengamalkan. Dalam pengalamannya mereka ada yang merasakan ketenangan dalam hidupnya

dan ada juga merasakan kepercayaan diri. Dalam pengalaman mereka menuju pelaksanaannya, ada yang selalu mempersiapkan diri dengan memakai baju yang rapi, memakai wangi-wangian dan berwudu seperti yang dialami oleh Hamdan Aba Hidayat dan Bapak Salimun. Selain itu juga ada yang selalu mengingatkan dengan cara mengajak teman dan ada juga yang selalu mengontrol santri agar bisa mengikuti jamaah shalat isya dan pembacaan surat Yasin 82 dalam dzikir ababil hal ini dilakukan oleh Muhammad Faitul Ilmi dan Akhmad Ainun Najib sebagai pengurus.

B. Makna Objektif Pembacaan Surat Yasin ayat 82 Dalam Dzikir Ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang.

Makna obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung (Mannheim, 1991). Dalam penjelasan kali ini digunakan untuk memandang fenomena pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil sebagai kegiatan rutin yang dilakukan oleh santri putra dan masyarakat di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang. Makna obyektif juga digunakan dalam melihat perubahan pada santri selama rutin membaca dzikir ababil

Dari hasil wawancara dengan santri putra, ada yang memaknai pembacaan dzikir ababil, termasuk surat Yasin ayat 82 yang dibaca sebanyak 7 kali ini sebagai kegiatan rutin yang tidak diwajibkan. Seperti yang dikatakan santri yang bernama Hamdan Aba Hidayah:

“Alasan saya mengikuti kegiatan dzikir ababil karena sudah dirutinkan di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin, namun sifatnya tidak wajib. Tetapi walau tidak diwajibkan semua santri putra mengikutinya, karena memiliki kesadaran sebagai santri harus mengamalkan apa yang telah Abah ajarkan.

dzikir ini sebagai bentuk pujian kami terhadap Allah dan cara memohon ampunan kepada Allah. Setelah membaca dzikir ababil saya merasakan kedamaian dihidup saya, dan saya merasa percaya diri” (Jatilawang, 23 Juni 2023)

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa mengikuti pembacaan dzikir ababil adalah sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab. Berdasarkan dari informan juga memahami bahwa dzikir ababil memiliki keutamaan dan tidak ada keterpaksaan dalam mengikuti pembacaannya, melainkan kami hanya mencari ridha Allah atas bacaan dzikir ababil.

Selain itu, santri lain yang bernama Muhammad Afifudin juga mengatakan, selain mengikuti kegiatan pembacaan dzikir ababil, ia mempunyai motivasi lain yaitu ingin menjadi bagian orang yang melestarikan pembacaan dzikir ababil.

“Selain mengikuti ketetapan kegiatan pondok, saya juga ingin menjadi bagian orang yang melestarikan dzikir ababil, mengingat bahwa dzikir ababil memiliki banyak keutamaan, seperti membuka ilmu, membuka jalan rezeki, dan kesehatan serta mengharapkan ridho Allah. Saya harapkan bisa membaca dengan istikomah tidak hanya membaca di malam jum’atnya tetapi setelah shalat” (Jatilawang, 25 Juni 2023)

Dapat disimpulkan bahwa alasan santri mengikuti kegiatan pembacaan dzikir ababil adalah ingin melestarikan dzikir ababil. Membaca dzikir ababil ini agar dimudahkan dalam mencari ilmu, dilapangkan rezekinya dan diberikan kesehatan untuk beribadah, karena ia menganggap pembacaan dzikir ababil sebagai amalan yang di ridha Allah.

Selain santri, peneliti juga mendapatkan informan dari pengurus Pondok Pesantren Al-Muta’abbidiin Jatilawang, yaitu Akhmad Ainun Najib yang mengatakan bahwa:

“Sebagai pengurus kami harus menegakkan dan melaksanakan apa yang sudah menjadi ketetapan Pondok Pesantren Al-Muta’abbidiin dari peraturan

dan kegiatan pondok, terkait kegiatan pembacaan dzikir ababil ini sudah menjadi tugas kami untuk mengajak santri untuk mengikuti pembacaan dzikir ababil, dalam pembacaan dzikir ababil ini tidak diwajibkan karena kebanyakan santri adalah seorang pelajar, agar tidak mengganggu saat ada tugas dari sekolah. Namun kami tetap mengajak mereka yang tidak ada tugas untuk mengikuti pembacaan dzikir ababil, begitupun dengan saya yang harus membaca dzikir ababil ini” (Jatilawang, 23 Juni 2023)

Menurut pengurus kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap malam jum'at. Yang intinya kami sebagai seorang santri harus bertanggungjawab atas segala ketetapan dan kegiatan yang harus terlaksanakan, seperti dzikir ababil ini.

Ada juga yang mempunyai motivasi tersendiri seperti dalam wawancara dzikir ababil ini yaitu dengan masyarakat yang berpartisipasi dalam pembacaan dzikir ababil yang dengan Bapak Salimun ia menyampaikan membaca dzikir ababil ini sebagai ngalap berkah dari dzikir ababil ini, karena ia mengetahui keutamaan dari dzikir ababil.

“dzikir ababil niku amalan sing akeh manfaate, aku duei ngerti sekang Kiai Irfan Yusuf langsung pas lagi ana acara pengajian ning Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin taun wingi, sing dadi cikal bakale dzikir ababil diwaca nang kene, aku melu maca karena pengin olih berkaeh dzikir ababil sing akeh manfaate kaya di paringi rezeki, diparingi kewarasan lan lia-liane” (Jatilawang, 14 Juni 2023)

Artinya :

“Dzikir ababil itu amalan yang banyak manfaatnya, saya diberi tau dari Kiai Irfan Yusuf langsung saat lagi ada acara pengajian di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin tahun lalu, yang jadi asal-usul dzikir ababil yang di baca disini, saya ikut membaca karena ingin mendapatkan berkah dari dzikir ababil yang banyak manfaatnya seperti diberi rezeki, diberi kesehatan dan lain-lain”

Atas pengetahuannya terhadap keutamaan dzikir ababil ini menjadi motivasi tersendiri bagi masyarakat yang melaksanakan pembacaan dzikir ababil. Selain

wawancara dengan masyarakat, peneliti juga berhasil wawancara dengan pengasuh pondok bernama Kiai Dzukhroni mengatakan sebagai berikut:

“keutamaan saking dzikir ababil niku ngih katah, sekang bait bacaan dzikir niku ndueni keutamaan kiambek kiambek, contoeh doa memohon akhir sing apik (khusnul khotimah), memohon dijembarkan rezekinya, lan memohon diberikan kesehatan. Dzikir ababil niki bisa ngo apa bae ora mung ngo futuh ilmu lan ora ngo futuh rezeki tapi untuk umum niku ya bisa, artine apa sing diniati pembaca. Saking keutamaan niku, pembacaan dzikir ababil di rutina setiap malam jum’at kange santri lan setiap wulan sepisan ning Ahad manis kangge masyarakat umum lan wali santri. Keutamaan lan fadilah menurut kulo niku katah. saking dzikir ababil niki berisi puji-pujian kepada Allah SWT lan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW lan isine doa munajat. Saking dzikir ababil niki kulo nyusun permohonan saking Allah SWT.” (Jatilawang, 23 Mei 2023)

Artinya :

“Keutamaan dari dzikir ababil itu sangat banyak, dari perbait bacaan dzikir itu mempunyai keutamaan masing-masing, contoh seperti doa memohon akhir yang baik (khusnul khotimah), memohon agar di perluas rezekinya dan memohon agar diberi kesehatan. Dzikir ababil ini bisa buat apa saja tidak hanya buat futuh ilmu dan tidak hanya futuh rezeki tetapi untuk umum itu juga bisa, artinya tergantung apa niat pembaca. Dari keutamaan itu pembacaan dzikir ababil di rutinkan setiap malam Jum’at untuk para santri dan setiap bulan pada Ahad manis untuk masyarakat dan wali santri. Keutamaan dan fadilah menurut saya itu banyak. Dari dzikir ababil ini berisi puji-pujian kepada Allah SWT dan bershalawat kepad Nabi Muhammad SAW dan isinya doa munajat. Dari dzikir ababil ini saya meminta permohonan kepada Allah SWT”

Pembacaan dzikir ababil ini sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah SWT untuk memohon ampunan, dimudahkan rezekinya, diberikan kesehatan untuk beribadah dan dimudahkan dalam proses mencari ilmu serta agar ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat. Sangat banyak keutamaan dan tujuan yang ingin dicapai dari pembacaan dzikir ababil ini. Seperti yang dikatakan oleh beliau diatas bawasannya keutamaan dzikir ababil itu tidak terhitung jumlahnya. Pada intinya amalan dzikir ababil ini harus dibaca rutin agar dapat dirasakan efek positif dari pembacaan dzikir ababil bagi pelaku pembacanya.

Harapan pengasuh sendiri menginginkan pembacaan dzikir ababil agar dapat senantiasa dibaca dimanapun dan kapanpun santri berada serta kegiatan pembacaan dzikir ababil di pondok pesantren tetap berjalan konsisten. Kemudian agar para santri selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara berzikir, sehingga santri selalu bersyukur atas apa yang telah dimiliki.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa makna objektif dalam pembacaan dzikir ababil ini adalah sebagai bentuk pendidikan atau tarbiyah, sebagai lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren mengajarkan dzikir sebagai obat jasmania dan ruhani serta mejadi tameng untuk perlindungan diri. Lebih dari pada itu dzikir ababil sendiri mempunyai banyak keutamaan dan fadilah, seperti yang dikatakan oleh pengasuh pondok diatas bahwa keutamaan dzikir ababil sangat banyak yang tidak dapat dijelaskan satu persatu. Yang intinya pengasuh dan pengurus mengharapkan pembacaan dzikir ababil untuk jamaah khususnya para santri dan masyarakat yang mengikutinya memperoleh fadilah dan keberkahan yang didapat setelah membaca. Karena pesantren tidak lepas dari tradisi dengan ngalap berkah atau memperoleh kebaikan dan fadilah (Rahman, 2022).

C. Makna Ekspresif Pembacaan Surat Yasin ayat 82 Dalam Dzikir Ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang.

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan) (Mannheim, 1991). Makna ekspresif dapat diartikan sebagai makna yang diketahui oleh para pelaku yang melaksanakan kegiatan pembacaan dzikir ababil.

Dan makna ekspresif juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perubahan perilaku atau apa yang dialami setelah melaksanakan kegiatan dzikir ababil.

1. Makna ekspresif bagi santri

Berdasarkan hasil dari pengamatan selama penelitian melalui wawancara yang dilakukan, mereka sudah mengetahui dari fadilah atau keutamaan dari dzikir ababil. namun mereka tetap menjalani pembacaan dzikir ababil dengan khusyu, walaupun sudah mengetahui fadilah dan keutamaannya mereka memiliki motivasi lain, seperti ingin mendapatkan pahala, berbakti kepada orang tua, dan memohon perlindungan dan masih banyak lagi karena mereka memahami isi bacaan dzikir ababil ini yaitu kumpulan doa yang pastinya baik untuk diamalkan. Seperti dalam wawancara dengan salah satu santri Pondok Al-Muta'abbidiin yang bernama Muhammad Afifudin :

“Saya tau keutamaan dari dzikir ababil yaitu untuk memudahkan dalam mencari ilmu dan diperbanyak rezekinya disamping keutamaan itu saya mempunyai tujuan lain yaitu mencari pahala dan sebagai cara saya berbakti kepada orang tua saya, karena pada setiap bagian doa saya mendoakan orang tua saya. Dan saya mengartikan surat yasin ayat 82 ini tetap sebagai jalan membuka rezeki dan membuka ilmu, karena saya sendiri masih seorang pelajar dan santri jadi yang dibutuhkan saat ini seperti itu. Karena di dalam doa saya hanya ingin memudahkan dalam menacari ilmu. Dengan membaca surat yasin 82 yang diulang sebanyak 7 kali ini semoga doa saya terkabulkan. Selama saya membaca dzikir ababil saya merasakan rasa aman dan tenang. Atas dasar tersebut saya berharap pembacaan dzikir ababil tetap terlaksana mengingat bahwa kegiatan di Pondok Pesantren begitu padat” (Jatilawang, 25 Juni 2023)

Hal ini juga ditambahkan dari perkataan santri lainnya yang bernama Muhammad Faitul Ilmi :

“Yang saya ketahui keutamaan dzikir ababil ini adalah membuka pintu rezeki, dalam bagian doa yang pertama saya memanjatkan hajat saya, berdoa kepada Allah agar keluarga kami diberikan rezeki yang banyak, dan pada doa bagian yang kedua saya mendoakan keluarga saya agar diberi kesehatan. Bacaan-bacaan dzikir ababil ini begitu sangat mulia bagi saya. Berkaitan dengan kalimat *kun fa yakun* yang artinya jadilah, bagi saya maknanya adalah kebaikan, karena Allah pasti mengetahui kondisi hambanya yang selalu membutuhkan. Saya sebagai hambanya selalu berdoa karena saya juga termasuk yang membutuhkan Allah. Dengan *kun fa yakun* pasti Allah akan memberikan kebaikan untuk hambanya. Kalau tidak diberikan sekarang ya pasti di lain waktu. Itu yang saya yakini. Dengan mengikuti pembacaan dzikir ababil ini semoga saya menjadi orang yang berbakti kepada orang tua saya yang pada intinya saya ikhlas dalam mengamalkannya dzikir ababil agar kebaikan selalu datang kepadanya” (Jatilawang, 26 Juni 2023)

Berdasarkan pernyataan mereka yang telah disampaikan diatas, dapat diambil pelajaran dari kedua santri apa yang telah mejadi motivasi. Meskipun mereka sudah mengetahui keutamaan dari dzikir ababil, mereka tetap semangat mengamalkannya dengan dalih, merasakan aman, merasakan ada perlindungan dan tetap berbakti kepada orang tua dengan cara berdoa untuknya.

Pada titik ini peneliti memberikan kesimpulan atas apa yang telah mereka sampaikan. bahwasanya dzikir ababil ini memiliki keutamaan dan fadilah ketika diamalkan pembacaan dzikir ababil ini, apalagi yang merutinkan dalam membacanya. Khususnya surat Yasin ayat 82, mereka meyakini bahwa ayat tersebut sebagai kebaikan dan keyakinan bahwa apa yang mereka doakan akan terkabul dalam waktu yang ditentukan oleh Allah. Manfaat yang didapat diantaranya yaitu mendapatkan pahala dari Allah SWT, sebagai perlindungan dari segala musibah, dan mendapatkan barakah

dari dzikir ababil yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an dan doa, serta memberikan rasa aman dan nyaman dalam menjalani aktifitas sehari-hari.

Muhammad Afifiudin Juga menyampaikan dari dampak positif selama membaca dzikir ababil, ia mengatakan bahwa:

“Selama ini saya membaca dzikir ababil, karena masih sekolah saya mendapatkan kemudahan saat mengerjakan ujian sekolah dan tugas dari sekolah. Ini seperti keutamaan dzikir ababil yaitu untuk membuka ilmu, saya mengalami dampak positifnya seperti itu” (Jatilawang, 25 Juni 2023)

Dengan mengamalkan dzikir ababil ini, menurut santri diatas kita menjadi mudah dalam mengerjakan sesuatu, karena dalam mengerjakan sesuatu pada dasarnya kita membutuhkan ilmu.

2. Makna ekspresif menurut pengurus pondok

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin yang bernama Muhammad Iqbal Arkham, mengatakan sebagai berikut :

“yang intinya saya membaca dzikir ababil ini sebagai amalan religius, sebagai seorang santri kami harus memiliki pegangan maksudnya kami harus memiliki amalan untuk dunia dan akhirat agar keduanya menjadi seimbang, selain kami berusaha kami juga berdo'a kepada Allah SWT, karena kami meyakini dzikir ababil adalah bacaan yang mulia. Dzikir ababil ini juga sebagai media kami mengingat Allah SWT. Alhamdulillah dari dzikir ababil ini dampaknya saya merasakan kedamaian didalam diri saya, pikiran menjadi tenang dan kepercayaan diri saya meningkat. Ditambah dzikir ababil ini dibaca pada malam hari sehingga menjadi khusyu dalam mengamalkannya” (Jatilawang, 25 Juni 2023)

Berdasarkan pernyataan oleh pengurus pondok diatas, mengamalkan dzikir ababil ini adalah salah satu sebagai jalan usaha agar mendapat berkah. Ia melakukannya dengan semangat, ia juga meyakini

dengan mengamalkan dzikir ababil pasti akan merasakan dampak positif dari Allah SWT.

Pengurus lain yang bernama Akhmad Ainun Najib juga memberikan pandangannya terhadap dzikir ababil :

“Pembacaan dzikir ababil sendiri mempunyai banyak keutamaan dan manfaat seperti yang telah disampaikan oleh Kiai saya seperti untuk menambah rezeki dan membuka ilmu. Namun saya memiliki tujuan lain yaitu saya mengamalkan dzikir ababil karena ingin dekat dengan Allah. Dengan keinginan saya yang seperti itu, adanya surat yasin ayat 82 menjadikan saya bertambah iman kepada Allah. Karena dengan menyerahkan diri kepada Allah, mengerjakan kebaikan dan mengikuti ajaran Nabi Ibrahim. Yang menjadikan Nabi Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. Ini seperti yang terdapat pada surat An-Nisa ayat 25. Atas hal itu saya ingin dekat dengan Allah. Semoga dengan saya mengamalkan dzikir ababil termasuk orang yang beriman kepada Allah” (Jatilawang, 10 Agustus 2023)

Berdasarkan apa yang telah di paparkan oleh pengurus terhadap dzikir ababil, dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan pengurus terhadap pembacaan dzikir ababil ini adalah untuk amalan mengingat Allah, serta dengan membaca surat yasin 82 ini agar keimanan kepada Allah semakin kuat sehingga harapan dekat dengan Allah semoga terwujud. Membaca ayat tersebut juga memberikan pikiran menjadi tenang dan menambahkan kepercayaan diri serta dzikir ababil ini supaya mendekatkan diri kepada Allah.

3. Makna ekspresif menurut masyarakat

Pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin juga diikuti oleh masyarakat yang berpartisipasi. Dalam wawancara dengan Bapak Salimun, beliau mengatakan:

“dzikir ababil niku amalan sing akeh manfaate, aku duei ngerti sekang Kiai Irfan Yusuf langsung pas lagi ana acara pengajian ning Pondok Pesantren Al-Muta’abbidiin taun wingi, sing dadi cikal bakale dzikir ababil diwaca nang kene, aku melu maca karena pengin olih berkaeh dzikir ababil sing akeh manfaate kaya di paringi rezeki, diparingi kewarasan lan terkait karo bacaan surat yasin sing nang dzikir ababil, pas maca ayat iku aku pengine donga-dongane di ijabah. Sing sijine aku pengin ngadepi urip kepenak saben dina sing artine urip kecukupan ngo keluarga, lan sehat waras awak iki ngo ngibadah lan ngolet kebutuhan.” (Jatilawang, 14 Juni 2023)

Artinya:

“Dzikir ababil itu amalan yang banyak manfaatnya, saya diberi tau dari Kiai Irfan Yusuf langsung saat lagi ada acara pengajian di Pondok Pesantren Al-Muta’abbidiin tahun lalu, yang jadi asal-usul dzikir ababil yang di baca disini, saya ikut membaca karena ingin mendapatkan berkah dari dzikir ababil yang banyak manfaatnya seperti diberi rezeki, diberi kesehatan dan lain-lain”

Dari masyarakat yang lain yaitu bapak Qolbi Hamdi mengatakan:

“Saya mengamalkan dzikir ababil karena Kiai Muhammad Dzukhroni adalah Guru saya setiap apa yang diajarkan oleh beliau saya mengikutinya. Seperti amalan dzikir ababil ini. Dari bacaan dzikir ababil ini ada bacaan yang menjelaskan raja mulo dunia akhirat yang saya maknai sebagai keselamatan dunia akhirat, dzikir ababil ini bacaannya begitu mulia dan memiliki keutamaan yang banyak. Namun saya meniatkan membaca dzikir ababil ini agar diberi keselamatan di dunia maupun diakhirat Tapi adanya surat yasin ayat 82 ini pada saat saya membacanya, saya juga berdoa agar diberikan kemudahan dalam segala urusan.” (Jatilawang, 10 Agustus 2023)

Dari penjelasan mereka dapat disimpulkan bahwa dalam mengikuti membaca surat Yasin 82 dalam dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta’abbidiin mereka mengharapkan barakah dari Allah seperti diperlancar rezekinya baik materil, kesehatan jasmani dan rohani. Selain itu juga dengan adanya surat Yasin 82 di dalam dzikir ababil ini jamaah mengharapkan keselamatan atau perlindungan di dunia maupun di akhirat serta mendapat kemudahan dalam menjalani hidup.

4. Ekspresif Menurut Pengasuh Pondok Pesantren

Pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang dimaknai oleh pengasuh sebagai kesehatan. Hal ini sebagaimana apa yang telah disampaikan oleh pengasuh pondok Kiai Dzukhroni, mengatakan:

“Dzikir ababil ini memiliki keutamaan untuk futuh ilmu dan futuh rezeki, tapi tidak hanya itu saja keutamaan yang lain juga untuk kesehatan karena dalam dzikir ababil terdapat bacaan Asstasfi, yang dimaknai sebagai meminta pertolongan kesehatan. Selian itu pada surat Yasin bahwa surat surat yasin adalah jantungnya al-Qur'an, terus jantungnya surat yasin adalah pada ayat 82. Kun fayakun yang artinya kalau Allah sudah berkehendak pasti akan terjadi. Seperti itu juga doa-doa di dalam dzikir ababil dengan adanya surat yasin ayat 82 ini. Semoga menjadi terkabulkan. Itu sangat mudah bagi Allah untuk mengabulkan doa-doa hambanya.” (Jatilawang, 23 Mei 2023)

Dari keterangan beliau dapat disimpulkan bahwa selain dzikir ababil sebagai kesehatan dengan adanya surat Yasin ayat 82 di dalamnya menambah kekuatan agar doa-doa yang dipanjatkan menjadi terkabul. Karena surat Yasin dianggap sebagai jantung Al-Qur'an. Beliau juga menyampaikan beberapa dari pengalamannya, yang membuat beliau semakin yakin atas keutamaan dari pembacaan dzikir ababil “pengalaman yang saya alami selalu ada saja rezeki yang datang dari arah yang tidak diduga dan badan jarang sakit.”

D. Makna Dokumenter Pembacaan Surat Yasin ayat 82 Dalam Dzikir Ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang.

Makna Dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan (Mannheim, 1991). Pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil merupakan fenomena yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang, fenomena ini sudah diketahui oleh khalayak umum baik santri maupun masyarakat mengenai keutamaan dan fadilahnya. Oleh sebab itu, setiap malam jumat menjadi kebiasaan santri dan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin untuk melaksanakan pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil ini baik disadari ataupun tidak disadari. Hal ini menjadi makna yang tersirat atau tersembunyi, pelaku bahkan peneliti tidak menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kebudayaan dari suatu tindakan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang peneliti lakukan terhadap Pembacaan Surat Yasin Ayat 82 dalam Dzikir Ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang dilakukan di Masjid Baitul Jali. Kegiatan ini dilakukan setiap minggu satu kali pada malam jumat setelah shalat isya. Dalam pelaksanaannya dipimpin oleh pengasuh pondok dan diikuti oleh santri dan masyarakat. Kegiatan ini sudah berjalan selama satu tahun sampai saat ini, dengan tujuan supaya para santri dimudahkan dalam mencari ilmu, di perluas rezekinya dan selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT. Kemudian kegiatan ini dianggap sebagai pendidikan bagi santri bahwa ada amalan yang baik yang berisi ayat Al-Qur'an, doa dan kalimat dzikir lainnya yang mempunyai keutamaan bagi siapa yang mengamalkannya.

2. a. Pengalaman

Pengalaman dari setiap partisipan berbeda-beda. Ada yang sebelumnya melakukan persiapan sebelum mengamalkan dzikir ababil seperti, Hamdan Aba Hidayat dan Bapak Salimun dengan persiapan memakai pakaian yang rapi, memakai wangi-wangian dan bersuci dengan berwudu terlebih dahulu. Ada juga dalam pengalaman yang lainnya selalu mengajak teman dan mengingatkan agar bisa mengamalkan

dzikir ababil di malam jum'at hal itu dilakukan oleh Muhammad Faitul Ilmi dan Akhmad Ainun Najib. Dalam pengalaman lainnya oleh Kiai Dzukroni beliau selalu mengingatkan kepada santrinya dengan cara selalu mengawasi agar semua santri membaca dzikir.

b. Makna

Mengenai makna dari pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang, peneliti menggunakan teori yang digagas oleh Karl Mannheim yaitu sosiologi pengetahuan yang terbagi menjadi tiga makna yaitu:

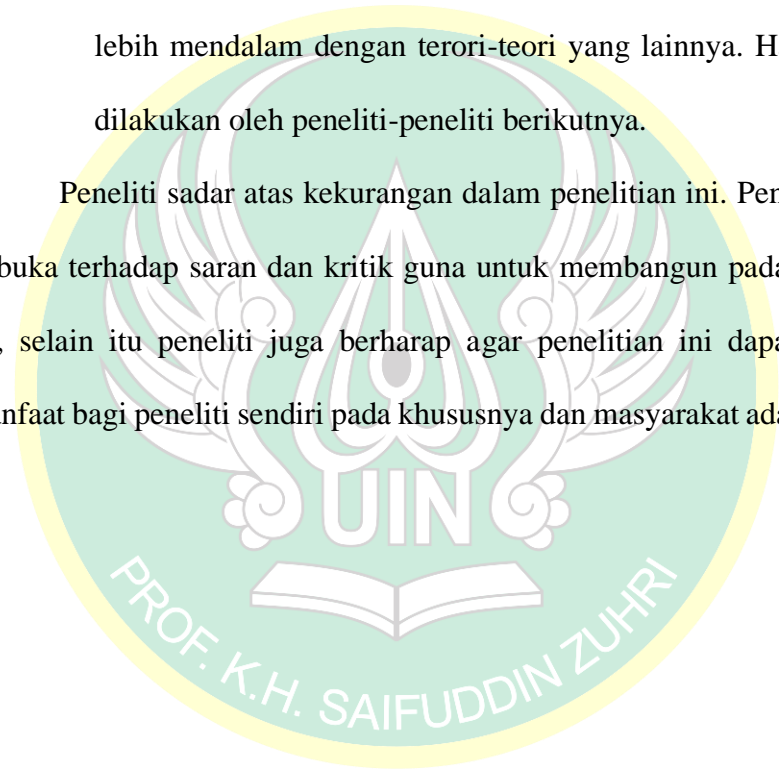
- 1) Makna objektif yakni menandakan kegiatan ini adalah aturan pondok yang harus dilakukan dan diamalkan oleh santri. hal ini sebagai ketaatan santri terhadap pengasuh.
- 2) Makna ekspresif yaitu perasaan setiap pelaku yang mengamalkan pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil. Setiap pelaku memiliki perasaan yang berbeda-beda seperti: Bertaubat kepada Allah SWT agar diberikan ketenangan dalam hidupnya, supaya doa-doa dikabulkan seperti mudah dalam mencari ilmu, supaya bertambah lagi dalam beriman kepada Allah, dan sebagai media untuk berbakti kepada orang tua dengan cara mengirimkan doa dengan dzikir ababil khususnya pada surat Yasin ayat 82.
- 3) Makna dokumenter, makna ini terkait dengan kebudayaan yang disadari ataupun tidak disadari.

B. Rekomendasi

Ada beberapa rekomendasi dari peneliti setelah merampungkan penelitian ini, sehingga diharapkan dapat membantu pada peneliti yang lain:

1. Dibutuhkannya penelitian yang lebih mendalam mengenai pembacaan surat Yasin ayat 82 dalam dzikir ababil ini dengan tema dan pembahasan yang berbeda
2. Dalam pemaknaan pembacaan dzikir ababil masih perlu diteliti lebih mendalam dengan terori-teori yang lainnya. Hal ini dapat dilakukan oleh peneliti-peneliti berikutnya.

Peneliti sadar atas kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti sangat terbuka terhadap saran dan kritik guna untuk membangun pada penelitian ini, selain itu peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri pada khususnya dan masyarakat ada umumnya



DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih di antara Lima Pendekatan) Trj.* SAGE. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Farhan, A. (2020). *Makna dan Fungsi Tasbih (Satu Kajian Tafsir Tematik terhadap Term Al-Tasbih dalam Al-Qur'an).*
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Pustaka Ilmu, Yogyakarta.
- Hasbillah, A. 'Ubaydi. (2018). *Ilmu Living Qur'an Hadits (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi).* Maktabah Darus-Sunnah, Ciputat.
- Johariyah, S. (2020). *Syahadat Mmembangun Visi Misi Kehidupan.*
- Lexy, M. J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Remaja Rosdakarya.
- Ma'arif, M. S. (2019). *Kandungan Makna Istigfar Terhadap Hadits Riwayat Ibn Majah.*
- Mannheim, K. (1991). *Ideologi dan Utopia (menyikap kaitan pikiran dan politik) trj Drs. F. Budi Hardiman.* Kanisius, Yogyakarta.
- Mansyur. (2007). *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis.* TH-Press, Yogyakarta.
- Muhammadsyah, M. (2021). *Tradisi Pembacaan Surat Yasin Setiap Malam Jum'at di Pondok Pesantren Darul Ulum Banda Aceh.*
- Mujahidin, A. (2016). *Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo. 10.*

- Prasetyo, A. W. (2022). *Tradisi Dzikir Fida Dalam Upaya Memohon Ampunan Untuk Ahli Kubur (Studi Living Hadis di Desa Sukorejo, Banjarsari – Jember)*.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, Banjarmasin.
- Rahman, A. (2022). *Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara (Ngalap Barokah Minuman Bekas Kiai Kajian Living Hadis Teori Sosial Emile Durkheim)*.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*.
- Rofalia, R. (2016). *Pembacaan Yasin Fadilah di Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Jogjakarta (Studi Analisis Praktik dan Makna)*.
- Saparwati, M. (2012). *Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat di RSUD Ambarawa*. Universitas Indonesia.
- Shobahah, L. (2017). *Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah di Masyarakat Perspektif Living Qur'an dan Analisis Perubahan Sosial (Studi Kasus di Majelis al-Muthmainnah Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon)*.
- Simamorang, T. S. (2021). *Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi Living Qur'an di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Lawa Utara)*.
- Sodik, J. (2015). *Dimensi Tawassul Dalam Perpektif Al-Qur'an dan As- Sunnah dan Implementasinya Dalm Pendidikan Islam (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)*.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. PT Alfabet.

Tamara, M. (2018). *Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-Aayat Tentang Rezeki)*.

Udin, M. S. (2021). *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasi Terhadap Kesehatan*. Sanabi.

Ustiawati, J., & Utami, E. F. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu,.

Zainuddun, A. (2019). *Tradisi Yasinan (Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)*.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Dokumentasi Wawancara

1. Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muta'abidiin
Kiai Haji Muhammad Dzukhroni



2. Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin
a. Akhmad Ainun Najib



- b. Muhammad Iqbal





3. Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang
a. Hamdan Aba Hidayat



b. I Muhammad Faitul Ilmi



c. Muhammad Afifudin



4. Wawancara Dengan Masyarakat Setempat
a. Bapak Qobil Hamdi



b. Bapak Salimun



B. Logo

LOGO ATAU LAMBANG JAM'IYYAH DZIKIR ABABIL

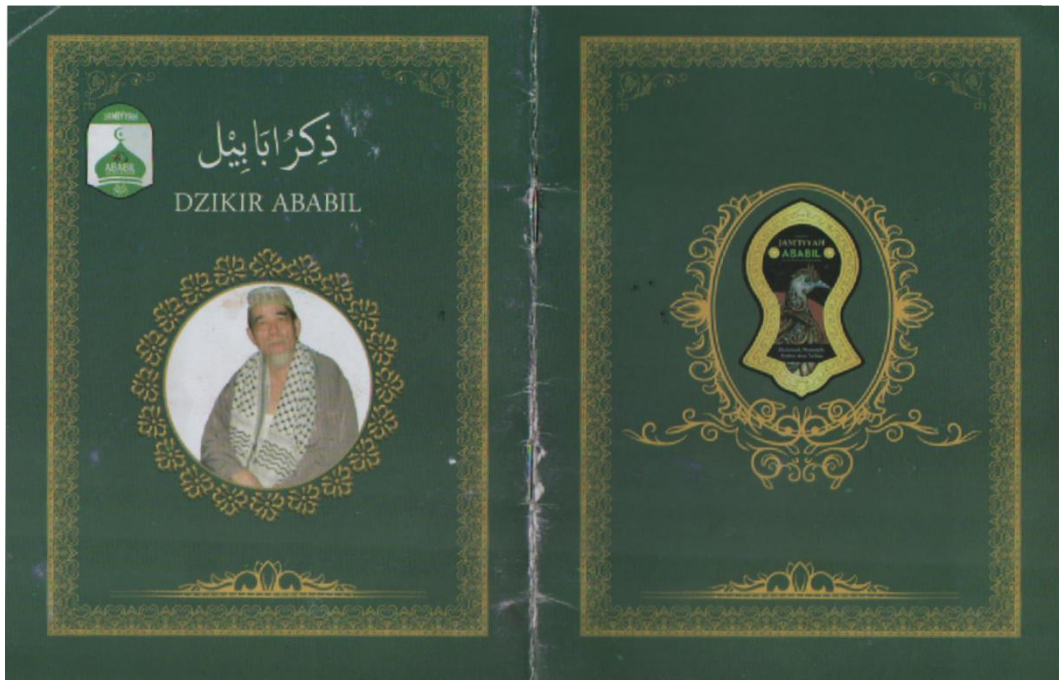


C. Dokumentasi Pelaksanaan Pembacaan Surat Yasin Ayat 82 di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin





D. Kitab Dzikir Ababil



Ila Hadroti Jami'i Tis'ah Wa Min Rijalil Hoibi Wa Syaikh Gholib Makah Ma Wan Bana Hadihil Hadihil Qoryah Wa Ila Hadroti Abana As Syaikh Abdul Mukhid Pati Wa Assyaikh Kholil Al Bangkalani Wa Syaikh Abdul Hamid Pasuruan Wa Assyaikh Abdul Hanan Kediri Wa Syaikh Hamim Jazuli Kediri Wa Syaikh Nurul Khotib Trenggalek Al Fatihah.

إلى حضرت جميع المسلمين والمؤمنات والمؤمنين والمؤمنات الأخيائهم والأموال وخصوصا إلى جميع جماعة أبائنا من مشارق الأرض إلى مغربها وخصوصا آبائنا وأمهتنا ومساكيننا لهم

الْفَاتِحَة

Ila Hadroti Jamil Muslimina Wal Muslimat Wal Mu'minina Wal Mu'minat Al Ahyai Minhum Wal Amwat Wa Khususon Ila Jami'i Jama'ati Ababil Min Masyariqil Ardhi Ila Maghoribiha Wa Khususon Abana Wa Ummahatana Wa Masayikhina Lahumul Al Fatihah.....

إلى حضرت أبي حسن الشاذلي والشيخ أحمد الرفاعي والشيخ أحمد البزازي والشيخ أحمد ابن محمد ابن عبد الكريم ابن عطاء الله

الْفَاتِحَة.....

Ila Hadroti Abi Hasan As Syadzili Wa Syaikh Ahmad Ar Rifal Wa Syaikh Ahmad Al Badawi Wa Syaikh Ahmad Bin Muhammad Bin Abdul Karim Ibnu Athoillah Al Fatihah.

إلى حضرت جميع الأولياء التسعة ومن رجال الغيب والشيخ غالب مكنه ومن بنى هذه القرية وإلى حضرت آباؤنا الشيخ عبدالمجيد فاطمي والشيخ خليل البنگلاني والشيخ عبدالحميد فسوزوان والشيخ عبدالهانن كادييري والشيخ خامم جزولي كادييري والشيخ نور الخا طب تر عبالك الفاتحة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (٢١)

Astaghfirulloh Lil Mu'minina Wal Mu'minat 21x.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ (٣)

Ashaduallailaha Ila Allah Wa Ashaduanna Muhammadar Rosullulloh 3x

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ (٣)

Allohumma Sholli Ala Sayidina Muhammad 3x

اللَّهُ أَكْبَرُ (٣)

Allohu Akbar 3x

بِبَرَكَاتِ الشَّهَدَةِ وَالصَّلَوَاتِ وَالتَّكْبِيرِ.....

دُعَاءُ الْفَاتِحَةِ

Bibarokati Syahadatu Wa Sholawatu Wa Takbiri.... (Berdo'a) Al Fatihah.....

إلى حضرت من أجازنا ذكروا أبائنا الفاتحة

Ila Hadroti Man Ajazana Dzikru Ababil Al Fatihah.....

وإلى حضرت نبي الله إبراهيم عليه السلام

الْفَاتِحَة

Ila Hadroti Nabiya Alloh Ibrahim Alaihi Salam Al Fatihah.....

الْفَاتِحَة (٢١)

Alfatihah 21x.

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٧)

Innalilahi Wa Inna Ilahi Rojiun 7x.

يَا اللَّهُ بِهَيْبَتِكَ يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ (٧)

Ya Allah Biha Ya Allah Biha Ya Allah Bi Husnil Khotimah 7x.

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ (٣)

Assolatu Wassalamu Alaika Ya Habiballoh 3x.

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ (٣)

Assolatu Wassalamu Alaika Ya Rosullalloh 3x.

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ (٣)

Assolatu Wassalamu Alaika Ya Nabiya Allah 3x.

أَسْتَشْفِي بِأَمْتِكَ كَيْفَ خَالَكَ

دُعَاءُ الْفَاتِحَةِ

Asstasfi Li Ummatika Kaifa Khaluk.....
(Berdoa) Al Fatihah

سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ (٧)

Subhanalloh Adada Kholqih Subhanalloh Midada
Kalimathi 7x

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ (٧)

Alhamdulillah Ala Khuli Khalin 7x

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (٧)

Astaghfirulloh Wa Atubu Ilaahi 7x

اللَّهُ أَكْبَرُ يَا مَلِكُ الْقُدُّوسِ (٧)

Allahu Akbar Ya Malik Qudus 7x

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ (٧)

La Khaula Wa La Quwwata Illa Billahi 7x

إِنَّمَا لَمْزُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٧)

Innama Amruhu idza Aroda Saean an Yakulu Lahu
Kun Fayakun 7x.

الدعاء

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا شَاكِرِينَ
حَمْدًا النَّاعِمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي
مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ
وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ الْعَظِيمِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَا
لَمِينَ. اللَّهُمَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَبِحَقِّ الْفَاتِحَةِ

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَلَا تُطَلَّبُ شَيْئًا إِلَّا أَنْتَ (٢١)

أَلْفَاتِحِهِ

Lailaha Illa Anta Wala Natluba Saean Illa Anta 21x.
Al Fatihah

"Alhamdulillah Robbil alamin Hamdan Syakirin
 Hamdan Na'imin Hamdan Yuwafi Ni'amahu Wayukafi
 Mazidahu, Ya Robbana Lakal Hamdu Kama Yanbahi Li
 Jalali Wa Wajhika Karim Wa Adzhimi Sultonikal
 adzhim, Allohuma Sholli Ala Sayidina Muhammadin
 Wa Ala Alihi Wa Sohbihi Ajmain Wal Hamdulillahi
 Robbil Alamin, Allohumma Lailaha Illa Allah Wahdahu
 La Syarikalla Lahul Mulku Wa Lahul Hamdu Yuhyi Wa
 Yumitu Wahuwa Ala Kulli Sailin Qodir, Wabihaqqil
 Fatihati Syarifati Antulhimuna Jami'i Ilmika Ya
 Allah (7x) Allohumma Inna Nas aluka Bikasrotli Maali
 Al Mubarakatu Wa Nas aluka Biadadi An Wa'i Rizqi
 Wal Futuhati Ya Basito Ladzi Yabsutu Rizqo Liman Yasa'
 Bighoiri Hisabi Ubsud Alaina Rizqon wa'sian Min Kulli
 Jihatn Min Jami'i Khozaini Ghoibika Bighoiri Minnatn

الْتَرِيْفَةَ اَنْ تُلْهِمَنَا جَمِيعَ عِلْمِكَ (يا الله ٧x)
 اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْتَلْكَ بِكَثْرَةِ اَمَالِ الْمُبَارَكَةِ
 وَنَسْتَلْكَ بِعَدَدِ اَنْوَاعِ الرَّزْقِ وَالْفَتْوحَاتِ
 يَا بَاسِطَ الْاَيْدِي تَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ
 حِسَابٍ اَنْبُطْ عَلَيْنَا رِزْقًا وَّاسِعًا مِنْ كُلِّ
 جِهَةٍ مِنْ جَمِيعِ خَزَائِنِ غَيْبِكَ بِغَيْرِ
 مَنَّةٍ مَخْلُوقٍ بِمَخْصِ فَضْلِكَ وَكَرَمِكَ بِغَيْرِ
 حِسَابٍ، اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْتَلْكَ اَيُّ عِلْمٍ وَّ اَيُّ
 عَمَلٍ يَقْرُبُنَا اِلَيْكَ (يا الله ٧). وَصَلَّى اللهُ عَلٰى
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
 وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- Silsilah Sunad Dzikir Ababil**
1. Rasulullah Muhammad SAW
 2. Imam Ali bin Abi Thalib
 3. Imam Hassan Al Bauri
 4. Syekh Habib Al 'Alami
 5. Syekh Imam Dawud Al-Ashafi
 6. Syekh Imam Abu Mahfud Al-Gharibi
 7. Imam Abu 'arif Al-Ispahani
 8. Imam Abu I Qasim Al-Juwairi Al-Baqirahdi
 9. Syekh Abu Bekr Al-yahili
 10. Syekh Ali Al-'Alami
 11. Syekh Ali Al-'Ar-rasabadi
 12. Syekh Ghulam bin Teraabharu
 13. Syekh J Ali Fiqih bin Imam Bah Al-Kamdhani
 14. Syekh Ahmad Al-wadhdi Al-qadri
 15. Syekh Ahmad Binu Ali Al-'Alami
 16. Syekh Abu I Fath Najmuddin M'hammad Al-Wahidi
 17. Imam Abu I Faras Ali Binu Abdulla M 'Ar-rasabadi
 18. Syekh Abu I Abbas Muhammad Binu Umar Al-Mauri
 19. Syekh Tajuddin Ahmad Binu Muhammad Binu Abdul Karim Binu Athoillah Al-Ishabary
 20. Syekh Muhammad Binu Ibrahim Binu Idris Al-Bundli
 21. Syekh Abdulqadir Ar-Rasyidi
 22. Syekh Zakariya Al-Mahdhy Al-Kayyumi
 23. Syekh Ja'afar binu Abu Beker Binu Muhammad Al-Ispahani
 24. Syekh Muhammad Binu Abdurrahman Al-Ispahani
 25. Syekh Mu'hammad Abdulqadir Binu Hassan Khadrufah Al-Hawary
 26. Syekh Mu'hammad Rasyid Binu Ali Binu Al-Qadri Al-Hawary
 27. Syekh Muhammad Ghaffar Al-Mahdhy
 28. Syekh J Ali Muhammad Al-Mahdhy Binu Abdurrahman Al-Mauri
 29. Alfaqir wal Haqir Muhammad Irfan Yusuf Ainul Yaqin

Makhlukin Bimahdi Fadlika Wa Karomika Bighoiri Hisabi
 Allohumma Inna Nas aluka Ay'yu IlmiWa Ay'yu Amali
 Yu qoribna IlaiKaYa Allah(7x) Wasollaallohu Ala Sayidina
 Muhammadin Wa Ala Alihi Wa Sohbihi Wasallim Wal
 Hamdulillahirobbil alamin".

E. CATATAN LAPANGAN (Field Note)

CATATAN

TANGGAL

observasi awal

Jatitawang, 1 Januari 2023

pondok pesantren Al-Muta'abbidin
terletak di Desa Tinggar Jaya Kecamatan
Jatitawang Kabupaten Banjumas.

pondok ini diajari oleh Kiai Haji Muhammad
Dzuhroni dengan pegurus pondok yang
bernama Akhmad aima Nayib dan
Muhammad Iqbal. untuk pelaksanaan
pembacaan Dzikir Ababil atau
pembacaan surat Yasin ayat 82
dalam Dzikir Ababil dilaksanakan
Setiap Malam Jum'at.

Jatitawang, 5 Januari 2023

dalam pelaksanaannya dilakukan
selain salat Isya. ~~para~~ ~~serta~~ para
partisipan dari kalangan santri dan
masyarakat. untuk imam / pemimpin
pembacaan Dzikir Ababil oleh Kiai Dzuhrani.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Robi Subkhi
2. NIM : 1717501034
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 8 Oktober 1997
4. Alamat Rumah : Desa Kranggan RT 03 RW 03
Kec. Pekuncen Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Khozin
6. Nama Ibu : Suliyati

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, Tahun Lulus : MI Ma'arif NU 01 Kranggan, 2011
2. SMP/MTS Tahun Lulus : SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen, 2014
3. SMA/SMK, Tahun Lulus : SMK Ma'arif NU 01 Pagayanggan, 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Bidang Keagamaan OSIS SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen
2. Pengurus Bidang Bendahara OSIS Siswa SMK Ma'arif NU 01
Paguyanggan
3. Ketua Dewan Kerja Ranting Pekuncen
4. Pramuka Peduli Kwartir Cabang Banyumas
5. Pengurus Bidang Pendidikan Organisasi Masa Oi Balada
6. Komunitas Teater Didik UIN Prof. K.H Siafuddin Zuhri Purwokerto
7. Pramuka RACANA UIN Prof. K.H. Siafuddin Zuhri Purwokerto
8. GP ANSOR Ranting Kranggan